

**AKHLAK FATIMAH AZ-ZAHRA DITINJAU DARI
PERSPEKTIF PEREMPUAN DALAM TASAWUF**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

AQUATUS ROCHMAH

NIM: E07217005

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Aquatus Rochmah

NIM : E07217005

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Lamongan, 02 Februari 2022

Saya yang menyatakan,



AQUATUS ROCHMAH

NIM: E07217005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yang bertanda tangan dibawah ini untuk menyetujui:

Nama : Aquatus Rochmah

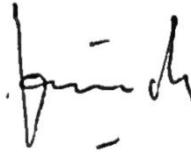
NIM : E07217005

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Akhlak Fatimah Az-Zahra Ditinjau dari Perspektif
Perempuan dalam Tasawuf

Disetujui pada tanggal 02 Februari 2022 oleh:

Pembimbing



Dr. H. Muktafi, M.Ag.
NIP. 1960081319994031003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Akhlak Fatimah Az-Zahra Ditinjau dari Perspektif Perempuan dalam Tasawuf” yang ditulis oleh Aquatus Rochmah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 08 Maret 2022

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Penguji 1)

:

2. Dr. Tasmuji, M.Ag (Penguji 2)

:

3. Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I (Penguji 3)

:

4. Syaifulloh Yazid, M.A (Penguji 4)

:

Surabaya, 15 April 2022

Dekan,



Prof. Dr. Kunawi Basvir, M.Ag.
NIP. 196409181992031002



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Aquatus Rochmah
NIM : E07217005
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : aquatusrochmah99@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain

(.....)

yang berjudul :

“Akhlaq Fatimah Az-Zahra Ditinjau Dari Perspektif Perempuan Dalam Tasawuf”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 10 Maret 2022

Penulis


(Aquatus Rochmah)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Aquatus Rochmah

NIM : E07217005

Judul : Akhlak Fatimah Az-Zahra Ditinjau dari Perspektif Perempuan dalam Tasawuf

Fatimah Az-Zahra dikenal memiliki akhlak mulia seperti Nabi Muhammad Saw. bahkan disebut sangat mirip baik dari segi perilaku, ucapan, juga sifat-sifat Beliau. Akhlak Fatimah Az-Zahra ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji ditinjau dari perspektif tasawuf nya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja akhlak Fatimah Az-Zahra jika ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf. Adapun rumusan masalah yang diuraikan peneliti yaitu 1. Siapakah Fatimah Az-Zahra? 2. Bagaimana akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian metode historis. Sumber data yang digunakan yaitu sumber tertulis, primer dan sekunder berupa buku-buku, karya, jurnal, serta internet. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (*library research*). Metode analisis data yang digunakan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa: *Pertama*, Fatimah Az-Zahra adalah pemimpin kaum wanita yang mewarisi sifat dan akhlak ayahnya yakni Rasulullah Muhammad Saw. yang menjadi panutan seluruh umat. Julukan Az-Zahra yang dapat diartikan ‘yang bersinar’, sebab wajahnya yang ayu, putih bersinar dan menyerupai Rasulullah Muhammad Saw., sampai dengan gaya bicaranya, juga karena ia merupakan bunga Rasulullah. *Kedua*, sifat dan akhlak yang dimiliki Fatimah Az-Zahra dalam pandangan tasawuf yaitu menjaga diri, sabar, dan zuhud. Akhlak yang dimilikinya merupakan hasil dari didikan Rasulullah Muhammad Saw.

Kata kunci : Akhlak, Fatimah Az-Zahra, Tasawuf

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka Terdahulu	8
G. Kerangka Konseptual	15
H. Metode Penelitian	15
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II PEREMPUAN DALAM TASAWUF	21
A. Akhlak dan Tasawuf	21
B. Perempuan Ditinjau dari Tasawuf	29

BAB III FATIMAH AZ-ZAHRA	35
A. Sekilas tentang Fatimah Az-Zahra	35
B. Perjalanan Hidup Fatimah Az-Zahra	44
C. Sifat, Akhlak, dan Ibadah Fatimah Az-Zahra	59
BAB IV AKHLAK FATIMAH AZ-ZAHRA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEREMPUAN DALAM TASAWUF	68
A. Fatimah Az-Zahra	68
B. Akhlak Fatimah Az-Zahra Ditinjau dari Perspektif Perempuan dalam Tasawuf	72
1. Menjaga Diri	73
2. Sabar	75
3. Zuhud	78
BAB V PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskusi tentang perempuan menjadi sebuah tema menarik yang dikaji dalam berbagai perspektif. Diantaranya dalam perspektif Psikologi, Biologi, Budaya, Filsafat serta Agama. Masing-masing perspektif tentu memiliki pandangan yang berbeda-beda mengenai perempuan. Dalam perspektif Agama, salah satunya dalam pandangan tasawuf juga memiliki pandangan tersendiri mengenai perempuan. Akankah tasawuf juga menganggap perempuan sebagai setengah manusia? Pada penelitian ini akan dijelaskan mengenai perempuan dalam pandangan tasawuf menurut beberapa tokoh.

Perempuan di masa sekarang dianggap kurang mempunyai kesadaran akan pentingnya akhlak, dilihat dari tingkah lakunya sehari-hari apalagi jika dilihat di media sosial. Adanya pemikiran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, menjadikan perempuan masa kini seperti tidak memiliki rasa malu jika mengumbar kehidupannya. Seringkali perempuan melupakan bahwa laki-laki juga masih memiliki hawa nafsu, jika mereka melihat lekuk tubuh perempuan bisa saja mereka berbuat negatif pada perempuan. Untuk itu perlu adanya pengetahuan kembali tentang akhlak perempuan, supaya tidak terjadi masalah-masalah negatif dengan lawan jenis. Tetapi juga dengan tidak membatasi hak perempuan sebagai makhluk sosial dan tidak memandang perempuan dengan sebelah mata atau dengan kata lain menganggap perempuan lebih rendah dari laki-laki.

Akhlak adalah sebuah tingkah laku yang dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pergaulan serta lingkungan dapat mempengaruhi akhlak seseorang. Sebab dari akhlak seseorang inilah yang dapat membedakan antara manusia dengan binatang. Untuk itu harus pandai dalam bergaul, sebab dalam hidup tentu tidak lepas dari berinteraksi dengan sesama.¹ Apalagi sebagai seorang perempuan harus dapat menjaga diri dengan memelihara kemuliaannya.

Lahir sebagai seorang perempuan tentu tidak mudah, untuk itulah perlu belajar dari tokoh yang bisa dijadikan sebagai panutan oleh seluruh perempuan. Siapakah tokoh perempuan tersebut? Pada penelitian ini, penulis menghadirkan kembali sosok Fatimah Az-Zahra dengan mencoba mencari tahu kehidupan beliau. Telah diketahui bahwa beliau adalah penghuni Surga pertama setelah Rasulullah, dan beliau merupakan pemimpin umat kaum wanita.² Untuk itulah penulis akan menjelaskan tentang biografi, akhlak, serta perjalanan hidup Fatimah Az-Zahra, sebagai teladan untuk seluruh perempuan di luar sana.

Az-Zahra memiliki arti yang bersinar, julukan ini diberikan kepada Fatimah, sebab wajahnya ayu, putih bersinar, dan beliau persis seperti Rasulullah SAW. sampai dengan gaya bicarannya. Dikisahkan dari Ja'far bin Muhammad bin Ali R.A. bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang mengapa sayyidah Fatimah juga diberi nama Az-Zahra? Rasulullah SAW. bersabda:

“(Hal itu) karena dia ketika berdiri di mihrabnya, maka cahayanya bersinar bagi para penduduk langit, sebagaimana cahaya bintang menyinari penduduk bumi”.³

¹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 204

² Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra* (Solo: Kiswah Media, 2020), 182

³ Abu Madih Muhammad, *Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Pemimpin Para Wanita Surga* (Kencong Jember: Al-Jauhari Press, 2020), 40

Sosok Fatimah tentu saja menjadi idaman para wanita, untuk itu mengenal, dekat, dan mencontoh akhlak beliau merupakan jalan untuk bisa seperti beliau.

Selain dikenal karena kisah cinta nya dengan Ali bin Abi Thalib yang sangat suci, sampai setan pun tidak mengetahui perasaan cinta nya itu. Beliau juga dikenal karena kontribusinya dalam penyebaran agama Islam. Beliau senantiasa menemani Rasulullah dalam berdakwah menyebarkan risalah sejak di Mekah hingga Madinah.⁴ Berbicara tentang penyebaran Islam tentu tidak lepas dari ajaran tasawuf. Tasawuf dikenal sudah ada sejak zaman Rasulullah Muhammad SAW. Tasawuf artinya mendekatkan diri kepada Allah SWT. dalam hal ini telah dibuktikan dengan sifat zuhud Fatimah yang tidak memperdulikan perhiasan dunia. Banyak sekali akhlak-akhlak terpuji Sayyidah Fatimah Az-Zahra yang patut diamalkan oleh seluruh umat perempuan. Lantas bagaimana akhlak Fatimah Az-Zahra jika ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf? Perempuan dalam tasawuf juga memiliki peran yang sama pentingnya dengan laki-laki.

Pandangan tentang wanita sering kali dipandang negatif oleh beberapa orang, tetapi juga ada yang memandang perempuan dengan positif. Dalam tasawuf, mungkin tidak banyak yang mengetahui akan sufi-sufi wanita yang juga ikut berkontribusi dalam perkembangan Islam. Salah satu sufi perempuan yang dikenal oleh kebanyakan orang adalah Rabi'ah Al-Adawiyah. Selain beliau, masih banyak sufi perempuan lainnya salah satunya adalah Aishah al-Ba'uniyyah. Mungkin pemikiran tentang perempuan dalam tasawuf ini belum banyak diketahui. Untuk

⁴ Ibid., 2

itulah pada penelitian ini penulis akan mencari informasi-informasi tentang pemikiran dari beberapa tokoh terkait perempuan dalam tasawuf.

Seiring berjalannya waktu, pandangan masyarakat mengenai perempuan mulai berubah. Perkembangan teknologi dan purwarupa ilmu pengetahuan yang semakin beragam membuat posisi serta pandangan umum masyarakat tentang perempuan mulai terdistorsi. Perempuan yang awalnya dipandang hanya sebagai pelengkap dari eksistensi laki-laki, pelengkap posisi dalam masyarakat sekaligus sebagai negasi dari kedudukan dan sifat laki-laki mulai pudar. Perubahan zaman memaksa perempuan keluar dari pandangan dan kebenaran umum, berganti dengan perempuan yang mampu bersinergi dengan zaman sekaligus perubahannya. Perempuan yang hidup dalam zaman modern dituntut untuk mampu menyeimbangkan diri dengan laki-laki, berinovasi serta memberikan sumbangsih terhadap perkembangan zaman yang diharapkan mampu membuat tatanan kehidupan yang lebih baik. Karena itu, dalam zaman modern perempuan tidak lagi memiliki kekangan untuk menuntut pendidikan ala kadarnya, menerima perkawinan atas dasar cinta sepihak (perjodohan), atau hanya melengkapi fungsi laki-laki di masyarakat, yaitu sebagai penjalan dari fungsi biologis-reproduksi yang tidak mampu dijalankan oleh laki-laki, namun sebaliknya, perempuan pada masa kini telah mampu menempuh pendidikan setinggi-tingginya sama seperti laki-laki, minimnya pandangan perjodohan dalam masyarakat, dan berbagai hal lainnya yang menunjukkan perkembangan dari perilaku dan pandangan masyarakat tentang perempuan.

Perkembangan pandangan tentang perempuan di masyarakat sebagaimana sekarang terjadi tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Masyarakat butuh waktu untuk lebih kembali memahami perempuan dan fungsinya yang sesungguhnya dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman memang faktor dominan dalam melihat perkembangan pandangan tentang perempuan, namun kesadaran masyarakat akan fungsi perempuan yang sesungguhnya adalah kunci dari terjadinya perubahan saat ini. Meskipun demikian, kesadaran tentang fungsi perempuan yang seharusnya dalam masyarakat tidak dimiliki oleh semua orang dalam kelompok masyarakat tersebut. Beberapa orang masih belum sepenuhnya memahami akan perubahan yang seharusnya terjadi tersebut, dan hal itu dibuktikan dengan masih banyaknya pro dan kontra dalam masyarakat tentang perempuan.

Karena itu, pembahasan tentang perempuan dan aspek lain yang menyertainya masih menjadi pembahasan yang menarik untuk dikaji dan diteliti secara mendalam dalam tataran akademis. Hal ini juga yang mendasari penulis untuk membahas secara lebih lanjut tentang posisi dan pandangan perempuan, yang secara khusus penulis letakkan dalam perspektif tasawuf. Penulis berfokus pada tasawuf sebagai perspektif dari pandangan serta posisi perempuan dikarenakan posisi perempuan dalam tasawuf masih belum benar-benar dijelaskan secara utuh. Penjelasan yang ada saat ini mengenai tasawuf hanya berorientasi pada pandangan perempuan dengan mempergunakan pendekatan Barat, seperti feminisme, yang kemudian diusung menjadi topik kajian yang dikaitkan dengan perspektif Islam. Hal inilah yang membuat penulis tergerak untuk menegaskan kembali peranan

perempuan yang secara khusus ditinjau dari sudut pandang tasawuf sekaligus mempertanyakan kembali, apakah perubahan memang benar-benar penting untuk menunjang dan menegaskan kembali eksistensi perempuan dalam alur kehidupan manusia di dunia ini.

Dalam penelitian ini, penulis sangat tertarik dengan topik perempuan sebagai objek penelitian. Untuk lebih spesifiknya, penulis mengambil judul penelitian dalam skripsi ini dengan judul besar “AKHLAK FATIMAH AZ-ZAHRA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEREMPUAN DALAM TASAWUF”. Sebagai pembaruan penelitian, penulis mencoba untuk meneliti akhlak dalam diri Sayyidah Fatimah Az-Zahra pemimpin para wanita Surga. Dengan mencari sumber-sumber informasi riwayat hidup beliau, yang menjadi teladan bagi seluruh umat wanita. Kemudian ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf. Penulis akan mencari informasi pemikiran tentang perempuan menurut beberapa tokoh seperti Jalaluddin Rumi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi masalah pada dua hal:

1. Kurangnya kesadaran, pengetahuan, serta penerapan akan pentingnya akhlak dalam diri perempuan pada masa sekarang, menjadikan perempuan dipandang sebelah mata. Untuk itu sangat diperlukan untuk mengenal, mempelajari, serta mencontoh suri teladan dari Fatimah Az-Zahra, seorang putri Rasulullah yang akhlaknya mulia.

2. Minimnya pengetahuan tentang perempuan dalam tasawuf, menjadikannya dianggap kurang berkontribusi. Untuk itu diperlukan untuk mengetahui perspektif tasawuf dalam memandang perempuan maupun akhlak perempuan.

C. Rumusan Masalah

Dari pemaparan masalah yang ada pada identifikasi masalah tersebut, peneliti menggagas beberapa rumusan masalah yang menjadi inti dari keseluruhan penelitian. Adapun rumusan masalah tersebut tersusun sebagai berikut:

1. Siapakah Fatimah Az-Zahra?
2. Bagaimana akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan siapa itu Fatimah Az-Zahra.
2. Untuk menjelaskan akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan yang dilakukan peneliti ini memiliki beberapa tujuan, baik membuka kembali pengetahuan tentang perempuan dalam tasawuf. Mengetahui sekaligus menelaah kisah tentang Fatimah Az-Zahra, baik dari biografi, perjalanan

hidupnya, sifat-sifatnya juga akhlak-akhlak beliau yang sudah sepatutnya diteladani oleh semua muslimah. Kemudian dari akhlak-akhlak Fatimah Az-Zahra inilah yang nantinya akan dikaitkan dengan perspektif perempuan dalam tasawuf, yang nantinya akan dipaparkan dengan pemikiran beberapa tokoh terkait perempuan dalam tasawuf.

F. Kajian Pustaka Terdahulu

Sebelumnya sudah ada yang membahas penelitian terkait tema serupa dengan penulis. Masing-masing dengan judul yang berbeda-beda, dan semuanya sangat bermanfaat bagi penulis. Berikut pembahasan tentang akhlak, Fatimah Az-Zahra, serta perempuan dalam tasawuf yang telah dibahas pada beberapa karya ilmiah:

1. Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Di Tiru Dari Wanita-Wanita Yang Dekat Dengan Nabi Muhammad SAW (Khadijah R.A, Aisyah R.A, Fatimah R.A) oleh Erni Qomariyah (2017).

Penelitian tersebut membahas tentang nilai-nilai karakter yang ada di dalam diri Khadijah R.A, Aisyah R.A, dan Fatimah R.A yang merupakan wanita-wanita yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Dari hasil analisis penelitiannya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat ditiru dalam diri *Ummul Mukminin* ini, bisa dijadikan teladan dalam kehidupan sehari-hari sekaligus menjadi benteng diri kita dari pengaruh negatif.⁵ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut membahas nilai-nilai karakter yang dapat ditiru dari Khadijah R.A, Aisyah R.A, Fatimah R.A,

⁵ Erni Qomariyah, "Nilai-Nilai Karakter Yang Dapat Di Tiru Dari Wanita-Wanita Yang Dekat Dengan Nabi Muhammad SAW (Khadijah R.A, Aisyah R.A, Fatimah R.A)" (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2017)

yang merupakan wanita-wanita yang dekat dengan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang akhlak yang ada dalam diri Fatimah R.A ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf.

2. Gender Dalam Perspektif Sufisme (Analisis Pemikiran Jalaluddin al-Rumi Mengenai Perempuan) oleh Kevin Jodi (2018)

Penelitian tersebut membahas pemikiran-pemikiran Jalaluddin al-Rumi, dengan lebih fokus penelitian terhadap pemikiran beliau mengenai perempuan dilihat dari aspek kesetaraan gender. Dari hasil kesimpulannya yaitu menurut pandangan Jalaluddin al-Rumi itu disebut hieros gamos (perkawinan suci), dimana perempuan selamanya tidak akan sampai pada tingkat seorang laki-laki, tetapi perempuan melahirkan yang lebih tinggi daripada laki-laki.⁶ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui gender perspektif sufisme dengan analisa pemikiran Jalaluddin al-Rumi tentang perempuan dari aspek kesetaraan gender. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mengetahui akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf menurut beberapa tokoh.

3. Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya Dengan Pendidikan Muslimah oleh Melindah Assari (2019)

Penelitian tersebut membahas tentang kepribadian Fatimah Az-Zahra, yang kemudian dikaitkan dengan Pendidikan Muslimah. Yang mana

⁶ Kevin Jodi, "Gender Dalam Perspektif Sufisme (Analisis Pemikiran Jalaluddin al-Rumi Mengenai Perempuan)" (Skripsi-Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung, 2018)

kesimpulannya yaitu hubungan kepribadian Fatimah Az-Zahra dengan Pendidikan Muslimah ini mempunyai kontribusi dengan adanya penggambaran sifat beliau, hal ini dapat menjadi teladan bagi Pendidikan Muslimah, baik sebagai seorang anak, seorang istri, dan juga seorang ibu.⁷ Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah penelitian tersebut membahas kepribadian Fatimah Az-Zahra dan hubungannya dengan Pendidikan Muslimah, sedangkan penelitian penulis membahas akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf.

4. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manakib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra Karya KH Muhammad Syukri Bin Unus oleh Nur Azizah (2019)

Penelitian tersebut membahas tentang pendidikan akhlak, dan juga kitab Manakib. Dimana fokus penelitiannya bertujuan untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Manakib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra. Kesimpulan dari penelitiannya yaitu meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada orangtua, akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada suami, serta akhlak kepada sesama manusia.⁸ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut meneliti nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab Manakib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra, sedangkan penelitian penulis meneliti akhlak Fatimah Az-Zahra dari perspektif perempuan dalam tasawuf.

⁷ Melindah Assari, "Kepribadian Fatimah Az-Zahra dan Relevansinya Dengan Pendidikan Muslimah" (Skripsi-Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2019)

⁸ Nur Azizah, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Manakib Sayyidatuna Fatimah Az-Zahra Karya KH Muhammad Syukri Bin Unus" (Skripsi-Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, 2019)

5. Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme) oleh Achmad Faesol (2020)

Penelitian tersebut berfokus pada masalah kadar eksistensi sufi perempuan dalam kajian sufisme. Dalam makna lain penelitian tersebut fokus terhadap porsi posisi perempuan dalam diskursus literatur tasawuf. Kesimpulan dari penelitian tersebut yaitu perbedaan kadar maskulin dan feminim dalam sejumlah naskah sufisme tidak mengindikasikan adanya dominasi gender, sehingga relasi keduanya adalah setara berdasar.⁹ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kadar eksistensi sufi perempuan dalam kajian literatur-literatur sufisme. Sedangkan penelitian penulis bertujuan untuk mendeskripsikan perempuan dalam perspektif tasawuf menurut pemikiran beberapa tokoh, kemudian dikaitkan dengan akhlak Fatimah Az-Zahra.

6. Tasawuf Dan Perempuan Pemikiran Sufi-Feminisme KH. Husein Muhammad oleh Muhammad Ainun Najib (2020)

Penelitian tersebut berfokus pada pemikiran KH. Husein Muhammad yang dikenal sebagai seorang Sufi-Feminisme, tentang pandangannya terhadap tasawuf dan perempuan. Penelitian tersebut menegaskan akan pemikiran KH. Husein Muhammad, bahwa perempuan bukan hanya persoalan tubuh. Sebab, eksistensi

⁹ Achmad Faesol, "Perempuan Dan Tasawuf (Konstruksi Feminisme Dalam Kajian Sufisme)" (Laporan Penelitian Mandiri-Institut Agama Islam Negeri Jember, Jember, 2020)

manusia baik laki-laki maupun perempuan lebih ditentukan oleh kualitas ruhnya.¹⁰ Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut membahas pemikiran sufi-feminisme KH. Husein Muhammad tentang tasawuf dan perempuan. Sedangkan penelitian penulis membahas pemikiran dari beberapa tokoh tentang perempuan dalam tasawuf, yang kemudian dikaitkan dengan akhlak Fatimah Az-Zahra.

7. Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita: Belajar dari Rabi'ah Al-Adawiyah oleh Edi Yusuf NS (2014)

Karya ilmiah ini berisi tentang seorang sufi wanita pertama yakni Rabi'ah Al-Adawiyah. Dalam kehidupan tasawuf beliau mengamalkan konsep mahabbah (cinta Ilahi). Banyaknya cobaan yang dialami beliau semasa hidupnya menjadikannya untuk terus mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan ibadah membuatnya dapat melupakan semua penderitaan dan kesengsaraan pahit yang dirasakannya. Dari Rabi'ah Al-Adawiyah kita dapat belajar akhlak tasawuf dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk berfokus ibadah mendekatkan diri kepada Allah SWT dalam kondisi apapun.¹¹ Selain itu juga mengajarkan untuk hidup sederhana seperti beliau semasa di dunia. Perbedaan dari karya ilmiah ini dengan penelitian penulis yaitu karya ini berisi tentang akhlak tasawuf Rabi'ah Al-Adawiyah serta kehidupan beliau dalam

¹⁰ Muhammad Ainun Najib, "Tasawuf Dan Perempuan (Pemikiran Suf-Feminisme KH. Husein Muhammad)", *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, vol. 08, no. 01, (Juni, 2020)

¹¹ Edi Yusuf NS, "Akhlak-Tasawuf Sufi Wanita: Belajar dari Rabi'ah Al-Adawiyah", *Jurnal An Nur*, vol. VI no. 2, (Desember, 2014)

mencapai kesufian. Sedangkan penelitian penulis berisi tentang akhlak Fatimah Az-Zahra dalam menjalani kehidupannya ditinjau dari perspektif tasawuf.

8. Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf oleh Sururin (2010)

Dalam karya ilmiah ini berisi tentang tasawuf dan perempuan pada masa awal Islam juga pada abad pertengahan. Perempuan seringkali dipandang sebelah mata jika dibandingkan dengan laki-laki, namun disini dijelaskan bahwa dalam tasawuf tidak membedakan antara perempuan dan laki-laki sebab dalam tasawuf yang dilihat yaitu tingkatan ibadahnya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. dijelaskan pula tokoh-tokoh sufi perempuan dengan kisahnya masing-masing.¹² Perbedaan karya ini dengan penelitian penulis yaitu karya ini menjelaskan tentang perempuan dalam tasawuf dengan beberapa sufi perempuan. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada Fatimah Az-Zahra yang juga dapat dianggap sebagai perempuan sufi sebab selama hidupnya beliau juga bertasawuf atau mendekati diri kepada Allah SWT seperti yang diketahui.

9. Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern oleh Rahmawati (2015)

Dalam karya ilmiah ini berisi tentang pendapat beberapa tokoh terkait akhlak tasawuf secara umum kemudian disandingkan dengan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat. Adanya problematika di masyarakat modern ini menjadikan akhlak tasawuf sebagai sebuah solusi agar tidak terjadi kerusakan di

¹² Sururin, "Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf", *Ulumuna*, vol. XIV no. 2, (Desember, 2010)

muka bumi.¹³ Perbedaan karya ini dengan penelitian penulis yaitu karya ini berisi tentang penjelasan-penjelasan akhlak tasawuf secara umum menurut beberapa tokoh sebagai peran untuk menangani problematika yang terjadi pada masyarakat modern. Sedangkan penelitian penulis berfokus pada akhlak tasawuf seorang perempuan sufi yakni Fatimah Az-Zahra.

10. Keteladanan Fatimah Az Zahra sebagai Srikandi Islam dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah oleh Ni'matuz Zahro (2015)

Penelitian tersebut berisi tentang metode pembelajaran akidah akhlak pada kelas X di Madrasah Aliyah dan hubungannya dengan keteladanan Fatimah Az Zahra sebagai Srikandi Islam. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa keteladanan Fatimah Az Zahra sebagai Srikandi Islam dalam kehidupan sehari-harinya adalah kejujuran dan amanah yang selalu beliau tanamkan. Relevansi keteladanan Fatimah Az Zahra dengan materi akidah akhlaknya terletak pada meneladani sifat cerdas, jujur, amanah, serta dermawan.¹⁴ Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian penulis yaitu penelitian tersebut membahas keteladanan Fatimah Az Zahra sebagai Srikandi Islam dan relevansinya dengan materi akidah akhlak untuk Madrasah Aliyah. Sedangkan penelitian penulis membahas tentang akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf.

¹³ Rahmawati, "Peran Akhlak Tasawuf dalam Masyarakat Modern", *Al-Munzir*, vol. 8 no. 2, (November, 2015)

¹⁴ Ni'matuz Zahro, "Keteladanan Fatimah Az Zahra sebagai Srikandi Islam dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak Kelas X di Madrasah Aliyah" (Skripsi-Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2015)

G. Kerangka Konseptual

Berdasarkan judul penelitian ini yaitu “Akhlak Fatimah Az-Zahra Ditinjau Dari Perspektif Perempuan Dalam Tasawuf” terdapat beberapa variabel, diantaranya:

1. Akhlak

Akhlak merupakan tingkah laku dari seseorang, yang dapat dilihat baik maupun buruknya tergantung dari perbuatannya tersebut.¹⁵

2. Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra adalah putri bungsu dari Rasulullah Muhammad SAW dengan istri pertama beliau yaitu Khadijah binti Khuwailid.¹⁶

3. Perempuan dalam Tasawuf

Perempuan dalam pandangan tasawuf terlihat adil dan setara dengan laki-laki, sebab tasawuf adalah tentang aku, kamu, dia, kita, dan Sang Maha Cinta.¹⁷

H. Metode Penelitian

Di dalam sebuah penelitian, metode menjadi sebuah cara yang digunakan untuk mempermudah terlaksananya penelitian. Metode penelitian ini digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, dimana bentuk usaha yang dilakukan ini dengan menggunakan metode-metode ilmiah¹⁸, antara lain:

1. Jenis Penelitian

¹⁵ Badrudin, *Akhlak Tasawuf* (Serang: IAIB Press, 2015), 7

¹⁶ Sintha Setyaningrum, *Fatimah Az-Zahra*, 2

¹⁷ Muhammad Nur Jabir, *Perempuan Perspektif Tasawuf* (Jakarta Selatan: Rumi Press, 2020), 81

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 2001), 190

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis. Metode historis adalah penelitian yang memiliki fokus penelitian berupa peristiwa-peristiwa yang berlalu dan melakukan rekonstruksi masa lalu dengan sumber data atau saksi sejarah yang masih ada hingga saat ini. Sumber data tersebut dapat diperoleh dari berbagai catatan sejarah, artefak, laporan verbal, maupun saksi hidup yang dapat dipertanggung jawabkan kebenaran kesaksiannya.

2. Sumber Data

Untuk mendalami suatu masalah dalam sebuah penelitian, maka terdapat sumber informasi yang nantinya akan digunakan menjadi bahan analisis. Sumber data ini sebagai pusat informasi yang akan disajikan dalam penelitian. Sumber data ini digolongkan menjadi dua, yakni berdasarkan bentuk dan berdasarkan isinya.¹⁹

a. Sumber berdasarkan bentuk, yakni sumber tertulis:

Sumber data tertulis ini dapat diperoleh dari buku karya, surat kabar, serta majalah. Data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari beberapa buku diantaranya; “Biografi Fathimah Az-Zahra” karya Abdus Sattar Asy-Syaikh, “Sayyidah Fatimah Az-Zahra Pemimpin Para Wanita Surga” karya Abu Madih Muhammad, “Fatimah Az-Zahra” karya Sintha Setyaningrum, serta “Perempuan Perspektif Tasawuf” karya Muhammad Nur Jabir.

b. Sumber berdasarkan isi, terbagi menjadi dua lagi:

¹⁹ Zulfikar dan I. Nyoman Budiantara, *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2014), 80

1. Sumber Primer

Sumber data ini menjadi pokok penelitian atau dapat dikatakan isi sepenuhnya dengan informasi sangat banyak.²⁰ Bisa jadi sumber ini merupakan buku-buku dengan inti pembahasan tema mengenai akhlak Fatimah Az-Zahra dan perempuan dalam tasawuf. Diambil dari mushaf Fatimah yaitu kitab yang memuat perkataan-perkataan Malaikat utusan Allah yang diilhamkan kepada Sayyidah Fatimah dan ditulis oleh Imam Ali as. Pustaka primer dari penelitian ini diambil dari karya Jalaluddin as-Suyuti yaitu “Musnad Fatimah az-Zahra” serta buku “Fatima Is Fatima” karya Ali Shariati yang diterjemahkan oleh Muhammad Hashem Assagaf.

2. Sumber Sekunder

Data yang dihasilkan dari sumber ini dapat berupa arsip maupun dokumen-dokumen yang sifatnya melengkapi sumber utama.²¹ Pustaka sekunder diambil dari buku “Sayyidah Fatimah Az-Zahra Pemimpin Para Wanita Surga” karya Abu Madih Muhammad, serta “Fatimah Az-Zahra” karya Sintha Setyaningrum.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau disebut juga *library research*. *Library research* yaitu penelitian kepustakaan yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan data-data

²⁰ Winarno Surahman, *Dasar-Dasar Teknik Research* (Bandung: Transito, 1975), 123

²¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Jakarta: CV Rajawali, 1998), 93

dari buku-buku dan literatur-literatur yang dibutuhkan dan dipelajari.²² Dalam proses pengumpulan data, penulis melakukan tahapan-tahapan untuk memperoleh data penelitian. Tahapan yang dilakukan penulis yaitu mencari data-data terkait tema baik dari buku, jurnal, maupun literatur lainnya. Penulis akan berusaha mencari data secara menyeluruh dengan membaca buku-buku tentang Fatimah Az-Zahra, lalu dikaitkan dengan teori perspektif perempuan dalam tasawuf.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu usaha untuk menata serta mendeskripsikan data secara sistematis untuk mempermudah meningkatkan pemahaman terhadap objek yang sedang diteliti.²³ Sehingga harus dilakukan pemilahan dari berbagai kejelasan, supaya sesuai dengan standar ilmiah dan informasi yang diperlukan.²⁴ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dan analisis.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu objek, baik terkait akhlak, Fatimah Az-Zahra, perempuan dalam tasawuf, atau objek lainnya. Tujuan dari metode deskriptif ini adalah untuk mendeskripsikan, menggambarkan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau dalam suatu fenomena tertentu.²⁵

Metode analisis merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengecek keaslian dan kecocokan data yang diperoleh baik melalui pustaka maupun

²² M. Ahwadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), 2

²³ Noeng Muhajir, *Metopen* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1989), 183

²⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 59

²⁵ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), Cet. 1, 260

lapangan.²⁶ Melalui metode analisis ini, penulis berfokus pada akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf.

I. Sistematika Pembahasan

Supaya penulisan penelitian ini terorganisir, maka penulis menyusun secara tersusun menjadi lima bab, meliputi:

Bagian pertama merupakan Bab I Pendahuluan, bagian ini berisi tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka terdahulu, kerangka konseptual, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bagian kedua merupakan Bab II Perempuan dalam Tasawuf, bagian ini berisi beberapa sub bab pembahasan yang meliputi; akhlak dan tasawuf, dan perempuan ditinjau dari tasawuf.

Bagian ketiga penyajian data merupakan Bab III Fatimah Az-Zahra, yang terdiri dari beberapa sub bab meliputi; sekilas tentang Fatimah Az-Zahra, perjalanan hidup Fatimah Az-Zahra, serta sifat, akhlak, dan ibadah Fatimah Az-Zahra.

Bagian keempat analisis merupakan Bab IV Akhlak Fatimah Az-Zahra Ditinjau Dari Perspektif Perempuan dalam Tasawuf. Pada bagian ini berisi sub bab tentang Fatimah Az-Zahra dan analisis akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf. Kemudian berisi sub-subbab meliputi; menjaga diri, sabar, dan zuhud.

²⁶ Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 145

Bagian kelima merupakan Bab V Penutup, pada bagian ini berisi kesimpulan dan saran yang akan memaparkan hasil dari analisis, sekaligus menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.



BAB II

PEREMPUAN DALAM TASAWUF

A. Akhlak dan Tasawuf

Terdapat beberapa padanan makna yang serupa dengan makna kata akhlak, yaitu etika dan moral. Namun dalam pemahaman yang lebih terperinci serta pengamatan yang serius, keserupaan makna tersebut tetap menghasilkan arti yang berbeda. Etika jika dipahami secara makna kata adalah suatu ilmu pengetahuan yang menjelaskan tentang berbagai asas akhlak. Istilah moral dimaknai sebagai batasan sifat maupun kehendak serta tolok uji kelayakan akan sesuatu sampai pada dua batasan penilaian, yaitu baik atau buruk, serta benar atau salah. Sementara akhlak adalah tingkah laku serta kehendak itu sendiri yang ditinjau dari sudut pandang agama.¹ Jadi etika secara garis besar merupakan ilmu yang mempelajari tentang kerja maupun batasan-batasan kehendak dan tingkah laku, moral adalah penegas dari batasan-batasan tentang kehendak dan tingkah laku secara umum, sedangkan akhlak adalah tingkah perilaku serta kehendak itu sendiri yang ada dalam perspektif agama.

Terdapat beberapa pandangan tokoh mengenai akhlak. Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang melahirkan perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan. Ibnu Miskawaih memahami akhlak sebagai gerak jiwa yang

¹ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, 7-8

mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu tanpa pertimbangan. Sedangkan dalam pemahaman tokoh yang lain, akhlak adalah membiasakan kehendak.²

Dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari, akhlak bersumber dari wahyu yang diturunkan dalam suatu agama. Dalam konteks keislaman, akhlak seorang muslim bersumber dari al-Qur'an serta Hadis. Hal ini selaras dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi yang terakhir juga dengan tujuan untuk menyempurnakan akhlak. Akhlak diperlukan oleh manusia dengan tujuan untuk menuju kesempurnaan hidup dan kebersihan hati serta diri. Menghiasi jiwa dan hati dengan sikap jujur, rendah hati, lapang dada, tawakkal, dan lain-lainnya adalah bentuk dari kemuliaan akhlak yang perlu kita dapat terapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Penerapan akhlak terbagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Allah Swt. dan akhlak terhadap makhluk. Allah sebagai pencipta atas semesta dan seluruh isinya memiliki hak untuk mendapatkan ketundukan dari manusia sebagai makhluk yang diciptakan. Ketundukan manusia terhadap Allah bukan semata-mata sebagai makhluk ciptaannya belaka, melainkan juga sebagai hamba yang membutuhkan naungan serta tempat untuk berserah diri. Shalat, zakat, berdo'a, merupakan muamalah umum yang dilakukan oleh manusia sebagai bentuk hubungan antara manusia dengan Allah selaku Tuhan. Sedangkan dalam akhlak terhadap makhluk adalah dengan saling memberikan perhatian terhadap sesama. Hal ini sesuai dengan Islam yang merupakan agama yang mengedepankan persatuan. Dalam Islam juga, terhadap enam hal yang wajib dilakukan terhadap

² Ibid., 9-10

³ Ibid., 12-13

sesama muslim yang lain, yaitu bertegur salam ketika berpapasan, memenuhi undangan ketika diundang, memberi nasihat ketika diminta, mendoakan orang yang bersin, menjenguk mereka jika sakit, dan mengiringi jenazahnya ketika wafat.⁴

Dalam akhlak terhadap makhluk dikembangkan menjadi beberapa bagian. Pertama adalah akhlak kepada diri sendiri, yaitu akhlak yang dimiliki oleh setiap manusia untuk menunaikan tanggung jawabnya atas apa yang menjadi kewajiban serta hak miliknya. Keluarga, anak serta istri, harta, merupakan beberapa kewajiban manusia untuk dijaga. Kedua adalah akhlak kepada kedua orang tua, yaitu sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya dengan jalan merawat mereka ketika lanjut usia, menyayangi mereka serta mendoakannya ketika telah wafat. Ketiga adalah akhlak kepada alam, yaitu kewajiban manusia untuk merawat bumi, dengan jalan tidak membuang sampah sembarangan serta menjaga kelestarian hutan dan satwa serta fauna langka. Keempat adalah akhlak kepada orang seagama maupun yang tidak seagama, yaitu dengan jalan menghormati apa yang mereka lakukan selama yang mereka lakukan adalah sesuatu hal yang benar serta tidak mengandung unsur bahaya yang mampu mengancam keselamatan orang lain. Kelima adalah akhlak pergaulan kepada orang yang seumuran atau yang memiliki perbedaan kedudukan atau pangkat dengan jalan menghormati apa yang mereka putuskan.⁵

Ditinjau dari segi sikap dan kelakuan, akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mazmumah adalah akhlak

⁴ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, 37-38

⁵ *Ibid.*, 38-39

tercela. Al-Ghazali menyebut akhlak mazmumah sebagai sifat *muhlikat* yaitu sebuah sifat manusia yang dapat menuntun manusia pada hal-hal yang merusak. Sifat-sifat yang membawa kerusakan itu kemudian disebut juga sebagai sifat yang memnbawa kehinaan terhadap diri manusia. Sifat tercela terbagi menjadi dua bagian, yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat lahir merupakan suatu perbuatan tercela yang dilakukan dengan mempergunakan panca indera. Contoh maksiat lahir pertama adalah maksiat lisan, yaitu suatu perbuatan tercela yang dilakukan oleh manusia dengan menggunakan lisannya seperti menggunjing dan mengumpat. Kedua adalah maksiat telinga, yaitu suatu perbuatan manusia yang tercela yang mempergunakan telinga sebagai alat untuk melakukan perbuatan maksiat tersebut, seperti menguping pembicaraan orang lain untuk mengetahui rahasia orang tersebut. Ketiga adalah maksiat mata, yaitu suatu perbuatan tercela yang dilakukan oleh manusia dengan jalan mempergunakan mata sebagai alatnya, seperti melihat aurat yang bukan mahramnya. Keempat adalah maksiat tangan, yaitu suatu perbuatan tercela yang menggunakan tangan sebagai alatnya, yaitu mencuri serta mengurangi timbangan dalam berdagang⁶. Selain itu, ada juga mnksiat batin, yaitu suatu perbuatan tercela yang mempergunakan batin atau hati sebagai alatnya. Contoh maksiat batin adalah marah, dongkol, dengki, sombong, syirik, iri, dan lain sebagainya.⁷

Lawan dari akhlak mazmumah adalah akhlak mahmudah, yaitu suatu akhlak yang menuntun manusia menuju pada perbuatan baik yang dapat menambah amal kebajikannya diakhirat kelak. Akhlak terpuji terbagi dalam dua

⁶ Asmail Azmy HB, *Akhlak Tasawuf: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2021), 6-9

⁷ Ibid., 9-14

bagian, yaitu ketaatan lahir dan ketaatan batin. Bagian dari ketaatan lahir antara lain adalah tobat (upaya seseorang untuk berusaha meninggalkan perbuatan buruk dan menggantinya dengan perbuatan baik untuk selamanya), maaf (suatu usaha seseorang untuk mengikhlaskan apa yang dilakukan oleh orang lain yang menyakiti hatinya) dan syukur (rasa terima kasih atas rahmat yang diberikan oleh Allah Swt)⁸. Sedangkan macam-macam ketaatan batin antara lain tawakkal (berserah diri kepada Allah atas segala putusan dan ketetapan yang diterimanya), sabar (kuat dan ikhlas dalam menerima cobaan dari Allah Swt) dan *Qana'ah* (merasa cukup atas apa yang telah diberikan oleh Allah Swt).⁹

Tasawuf merupakan suatu kata yang memiliki asal makna dari bahasa Arab yaitu *tashowwafa* yang artinya berbulu banyak. Makna tersebut dinisbatkan kepada mereka yang gemar mempergunakan baju berbulu domba, meskipun dalam prakteknya tidak banyak sufi yang mempergunakan pakaian dominasi bulu domba sebagai pakaian kesehariannya. Istilah sufi sendiri didefinisikan sebagai kesucian dan kebersihan hati mereka. Selain itu, istilah sufi juga dinisbatkan pada orang-orang yang selalu tidur di serambi masjid. Mereka meninggalkan segala harta yang melimpah, tahta yang tinggi serta wanita yang mampu memuaskan nafsu demi dapat beribadah dengan tenang dan khusyuk kepada Allah Swt. Tidur di serambi masjid sekaligus juga menambah kedekatan mereka kepada Nabi Muhammad Saw.¹⁰

Syekh Muhammad Amin Al-Kudry berpendapat bahwa Tasawuf adalah sebuah ilmu yang dapat digunakan untuk mengetahui hal ikhwal kebaikan dan

⁸ Ibid., 16-21

⁹ Ibid., 21-24

¹⁰ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, 57

keburukan jiwa, cara membersihkan diri dari keburukan dan mengisi diri dengan kebaikan, cara melakukan suluk, mendekatkan diri kepada Allah dengan melakukan perintah-Nya serta menjauhi larangannya.¹¹

Secara sederhana, tasawuf merupakan kegiatan untuk menyucikan jiwa dan raga dengan jalan menjauhkan diri dari godaan akan kenikmatan dunia yang sesaat dan sepenuhnya mengarahkan diri untuk selalu berkonsentrasi pada Allah. Meskipun membawa unsur kesucian, tasawuf dan zuhud memiliki perbedaan. Zuhud merupakan satu dari banyak muamalah yang menjadi jalan seseorang untuk dapat mencapai tingkatan tertinggi dalam hubungannya kepada Tuhan, sementara tasawuf merupakan sebuah proses panjang yang mewadahi zuhud didalam prosesnya. Jika seseorang masih dalam tahapan zuhud, dirinya akan berusaha keras untuk dapat mencapai tingkatan yang ada setelahnya, yang mampu mendekatkan dirinya kepada Allah Swt. Sedangkan jika seseorang telah masuk dalam tasawuf, maka dirinya akan meninggalkan zuhud, mendapatkan pemahaman yang terdalam tentang arti dari kerelaan, cinta, dan kehidupan serta makna yang selama ini dirinya lewatkan dalam hidupnya dan hanya berfokus pada Allah semata, tidak kepada yang lain.¹²

Dari segi pembelajaran untuk kehidupan sehari-hari, ilmu tasawuf mengandung empat kandungan. Pertama adalah metafisika, yaitu suatu istilah yang dipergunakan untuk memperlihatkan tentang hal-hal yang kasat mata, non-fisika (tidak berbentuk), namun diyakini adanya baik dalam pertemuan secara langsung atau tidak. Tasawuf kental dengan unsur metafisik, yaitu tentang Tuhan

¹¹ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, (Banda Aceh: PeNA, 2010), 2

¹² Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, 58

serta cinta yang keduanya berafiliasi pada proses manusia menuju akhirat kelak. Kedua adalah etika, yang dalam tasawuf mengedepankan tentang adab untuk menjalin relasi antara manusia dengan Tuhan maupun antara manusia dengan sesamanya. Ketiga adalah psikologi atau ilmu jiwa. Unsur psikologi dalam tasawuf mengedepankan penyelidikan pada jiwa, berbeda dengan psikologi umum yang secara luas menyelidiki seseorang dari tingkah lakunya. Keempat adalah Estetika, yaitu itu tentang keindahan. Estetika menghimpun makna keindahan secara utuh, menjunjung arti cinta secara sama rata tanpa mempertimbangkan faktor apapun. Estetika meluaskan konsep keindahan dengan menghapus batasan-batasan kegunaan dari keindahan itu sendiri atau nilai dalam keindahan itu. Zikir, bermunajat kepada Allah merupakan salah satu estetika seorang sufi dalam berkomunikasi kepada Allah Swt.¹³

Tasawuf memiliki objek kajian berupa akal dan *ma'rifat*, yang dari itu muncul bahasan tentang hati dan cara melatihnya. Sedangkan aplikasi dari ilmu tasawuf bertujuan untuk mencapai tingkatan *ma'rifat* dengan *taqarrub* kepada Allah Swt. Sayyid Nur bin Sayyid Ali menerangkan tujuan tasawuf dalam beberapa poin. Pertama, adalah menyelaraskan akidah perhubungan dengan Tuhan, dengan maksud Allah SWT melihat hambanya dari segala penjuru dan segala sisi. Kedua, meraih tingkatan ihsan dalam melakukan ibadah. Ketiga, memenuhi jiwa dengan kemuliaan akhlak Islam. Keempat, membersihkan diri

¹³ Ibid., 59-60

dari penyakit hati. Kelima, untuk menyelamatkan diri dari akidah syirik serta batil.¹⁴

Tasawuf mulai mendapatkan perkembangan diskusi didalamnya pada abad ke-3. Pada masa itu istilah-istilah umum dalam tasawuf mulai muncul, seperti *fana*, *ittihad*, *alahwal*, dan *almaqamat*. Tasawuf yang pada mulanya berfokus pada proses penyeimbangan mulai berganti menjadi proses penyucian, yang setelahnya tasawuf mulai memiliki identitas yang nampak nyata seperti tempat tinggal yang khusus dipergunakan sebagai lokasi perenungan. Pada periode ini tasawuf telah dinyatakan berakhir masa perkembangannya sebagai media pendekatan kepada Allah.¹⁵

Berbagai perubahan akan paradigma yang terdapat dalam tasawuf dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Pertama adalah menguatnya kehidupan hedon yang dilakukan oleh keluarga dari Daulah Umayyah yang kemudian di tiru oleh masyarakat. Hal ini menjadikan tasawuf identik sebagai sebuah upaya untuk menjauhkan diri seorang sufi dari berbagai hal yang bersifat duniawi yang dapat membuat dirinya melupakan Tuhan. Kedua adalah munculkan sikap apatis dalam masyarakat sebagai reaksi dari radikalisme Khawarij serta upaya-upaya politik yang dilakukannya. Kemelut kekuasaan yang sarat dengan kepentingan dari berbagai pihak pada masa itu membangkitkan sebagian orang yang ingin menjauhi berbagai konflik dunia serta menghujani hidup dengan cinta dan kedamaian untuk semesta. Ketiga adalah kodifikasi fiqh yang merupakan hukum Islam serta perumusan ilmu kalam yang cenderung dialektis serta rasional, yang

¹⁴ Badrudin, *Akhlak Tasawuf*, 61

¹⁵ Moh. Muhtador, "Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solusi Alternatif atas Kekerasan Sosial", *Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 4, No. 1 (2017), 36-37

pada akhirnya membuat Islam kehilangan nilai spiritualitas. Kekakuan hukum Islam seakan membatasi hubungan antara manusia dengan Tuhan, sehingga karena itu tasawuf lahir, bangkit dan berkembang, sebagai upaya masyarakat yang telah jengah dengan berbagai kekacauan dunia dan ingin kembali beribadah kepada Tuhan dengan penuh ketenangan dan cinta kasih sebagaimana yang digagas oleh penyempurna Islam yaitu Nabi Muhammad Saw. Tasawuf memberikan ruang bagi masyarakat untuk dapat mengeksplorasi ibadah mereka kepada Tuhan tanpa harus berhubungan dengan dunia seperti politik yang pada waktu itu umum terjadi dan diperebutkan.¹⁶

B. Perempuan Ditinjau dari Tasawuf

Dalam tasawuf, perempuan memiliki kedudukan yang sama sebagaimana laki-laki. Hal ini menjadi perhatian yang sangat serius dalam tasawuf, guna untuk menepis sekaligus untuk menegaskan kedudukan perempuan dan laki-laki. Pandangan masyarakat secara umum memperlihatkan jika perempuan tidak lebih unggul dibandingkan laki-laki, yang argumen tersebut diperparah dengan fakta bahwa perempuan memang lebih banyak menghabiskan waktu di dalam rumah, membaktikan diri kepada suami dengan cara mengurusnya, melakukan kewajiban rumah tangga dengan jalan mengasuh serta mendidik anak, juga menjaga diri untuk melindungi martabat suami di mata masyarakat. Padahal seluruh pandangan tersebut hanyalah sekedar pernyataan tanpa dasar. Melalui tasawuf khususnya, perempuan dikembalikan pada kedudukan asalnya, yaitu memiliki hak dan

¹⁶ Ibid., 36-37

kewajiban yang sama sebagaimana laki-laki sesuai dengan hukum kehidupan didunia.¹⁷

Bukti nyata akan dukungan tasawuf terhadap eksistensi perempuan adalah munculnya berbagai tokoh sufi perempuan yang mampu mengukir sejarah dalam ilmu tasawuf. Tokoh sufi perempuan yang dikenal luas dalam kalangan Islam adalah Rabi'atul Adawiyah, seorang perempuan yang hanya memilih untuk menyerahkan segenap cinta yang dirinya punya kepada Khaliq, yaitu Allah Swt. Rabi'ah inilah yang kemudian disebut sebagai tokoh sufi yang menggagas tentang konsepsi *mahabbah*, bentuk cinta yang hakiki antara manusia dengan Tuhan. Ajaran Rabi'ah kemudian dikembangkan oleh berbagai sufi sehingga sampai ada hingga saat ini. Namun tidak hanya Rabi'ah, beberapa tokoh sufi perempuan lainnya juga ikut menegaskan tentang eksistensi perempuan di mata masyarakat.

Kedudukan Rabi'ah yang dikatakan sebagai sufi perempuan kemudian membuka kembali sejarah tentang peranan perempuan dalam masyarakat, yang secara khusus dalam masyarakat Islam. Dalam lingkungan keluarga Nabi, muncul nama Ummu Haram. Dirinya adalah seorang keluarga Nabi yang wafat sebagai syuhada ketika muslim kali pertama melakukan perjalanan untuk penaklukan wilayah Siprus.¹⁸ Lalu jika melihat kelahiran Rabi'ah, maka akan muncul tokoh sufi perempuan Maryam al-Basriyyah, salah seorang tokoh sufi yang meninggal dunia dalam fase ekstase. Hadir juga Bahriyyah al-Mausuliyyah, seorang sufi yang seringkali meratap hingga matanya mengalami kebutaan hanya demi agar dirinya bisa melihat sang Khaliq yang sejati. Terdapat juga Rihana al-Waliha yang

¹⁷ Muhammad Nur Jabir, *Perempuan Perspektif Tasawuf*, 1-2

¹⁸ Annemarie Schimmel, *My Soul is Woman* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017), 75

memilih hidup dalam ekstase sehingga nyaris dianggap gila karena memiliki perilaku yang tidak selaras dengan kebiasaan umum masyarakat.¹⁹ Masih banyak para sufi perempuan yang pada sesungguhnya memang memperlihatkan tentang kedudukan perempuan dalam tasawuf setara dengan laki-laki. Pandangan umum masyarakat luas yang setelah melihat tradisi dalam masyarakat itu sendiri kemudian memberikan justifikasi tentang ketidaksetaraan perempuan dan laki-laki.

Dalam sebuah hadis, Rasulullah Saw bersabda “Ada tiga hal yang aku cintai dari dunia kalian: perempuan, parfum, dan sholat”. Hadis tersebut dimaknai oleh Ibnu Arabi sebagai bentuk kesempurnaan serta keindahan dalam perempuan yang memiliki hubungan erat dengan aspek ketuhanan. Menurutnya, penyaksian akan Tuhan dalam diri perempuan merupakan bentuk penyaksian yang sempurna, sebab dalam penyaksian diri akan Tuhan dalam diri perempuan mengandung dua sisi kerja penyaksian, yaitu sisi mempengaruhi dan sisi dipengaruhi. Sisi dipengaruhi dalam diri seorang perempuan akan penyaksian terhadap Tuhan disimbolkan dalam proses penerimaan *nutfah* laki-laki dalam diri perempuan tersebut. Sedangkan proses mempengaruhi dalam diri perempuan akan penyaksian terhadap Tuhan adalah ketika perempuan menjaga serta merawat *nutfah* yang diberikan oleh laki-laki tersebut. Karena itu, penyaksian Tuhan dalam diri perempuan merupakan penyaksian terbaik dan sempurna dibandingkan dengan penyaksian Tuhan dalam diri laki-laki.²⁰

¹⁹ Ibid., 75-76

²⁰ Muhammad Nur Jabir, *Perempuan Perspektif Tasawuf*, 2-3

Rumi sebagai salah seorang sufi menegaskan akan kekuatan perempuan dibandingkan laki-laki. Dalam pandangan Rumi, perempuan lebih memiliki wilayah dominan, baik dalam hal sifat maupun sikap. Perempuan banyak mendominasi akal laki-laki dengan rasa yang mereka miliki. Namun, sikap laki-laki seperti marah serta jahil juga ikut memberikan dominasi kuat terhadap perempuan. Rumi juga menyimbolkan perempuan sebagai api dan laki-laki sebagai air. Dalam satu keadaan, air memang dapat mengecilkan nyala api. Namun, dalam keadaan yang sebaliknya, api dapat menyebabkan air mendidih dan mengubah air menjadi uap. Dari penggambaran dalam simbol tersebut, Rumi mencoba untuk menjelaskan bahwa dalam masalah pengaruh, perempuan lebih memiliki banyak kekuatan dibandingkan laki-laki. Laki-laki dapat menguasai jiwa atau hati yang dimiliki perempuan, namun perempuan dapat menguasai jiwa maupun hati yang dimiliki laki-laki. Perempuan dapat menguasai keduanya.²¹

Tasawuf meletakkan perempuan dalam kedudukan yang sama seperti laki-laki. Keduanya sama-sama setara. Tasawuf tidak memandang laki-laki dan perempuan sebagai satu bentuk perbedaan yang saling menjauhkan satu sama lain. Tasawuf hanya memandang perbedaan laki-laki dan perempuan dalam bentuk kebersihan hati serta bagaimana agar diri mampu dan bisa sampai pada posisi terdekat dengan Tuhan. Tasawuf hanya mempersoalkan tentang bagaimana bisa semakin dekat dengan Tuhan, semakin cinta dengan Tuhan dan semakin dapat senantiasa mengingat Tuhan tanpa terhalang satu bentuk penghalang apapun. Dan untuk mencapai kedekatan terhadap Tuhan tidak berlaku jenis kelamin atau

²¹ Ibid., 4

kedudukannya didunia, karena perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama sebagai hamba Tuhan untuk mengenal diri-Nya.²²

Ibnu Arabi memperlihatkan pentingnya perempuan dan kedudukannya dalam tasawuf dengan jalan menyimbolkannya dengan cinta. Saat seorang laki-laki mencintai perempuan, maka dalam keinginan laki-laki tersebut hanya ada tentang cara untuk mendapatkan hati perempuan tersebut, bagaimana cara agar dirinya bisa selalu dekat, tidak melupakan perempuan tersebut, baik tentang apa yang menjadi ciri perempuan itu ataupun kenangan yang telah mereka lewati bersama. Hubungan laki-laki tersebut yang dipandang sebagai simbol tentang mahabbah terhadap Tuhan. Perempuan sebagai “yang diimpikan untuk dicintai dan dimiliki” laki-laki merupakan simbol perantara tentang cara seseorang untuk bisa mencapai kecintaan akan dirinya kepada Tuhan. Karena itu, ketika seorang laki-laki mencintai perempuan, maka dirinya sedang dalam posisi dua lingkup mencintai, yaitu posisi mencintai perempuan sebagai bentuk cinta pada makhluk sekaligus bentuk penunaian akan kebutuhan jasmani, dan kedua adalah posisi mencintai Tuhan sebagai pencipta akan diri perempuan dirinya cintai tersebut, yang membukakan pintu syukur, harap, dan sabar pada dirinya, sekaligus menjadi penunaian akan cinta rohani yang dia miliki.²³

Dalam tasawuf juga, perempuan memiliki pergaulan yang khusus, berlawanan dengan hukum fiqih. Dalam berbagai kisah tentang kehidupan para sufi, perempuan digambarkan sering mendapatkan kunjungan dari laki-laki untuk membicarakan tentang problem spiritual mereka. Mereka melakukan pembicaraan

²² M. Afif Anshori, “Perempuan: Perspektif Filsafat, Tasawuf, dan Fiqih”, *Jurnal al-Adyan*, Vol. X, No. 1 (Januari-Juni, 2015), 5.

²³ *Ibid.*, 6

diberbagai tempat, mengikuti berbagai kegiatan yang umum dilakukan oleh laki-laki di tempat umum, maupun melakukan zikir bersama dengan laki-laki. Salah satu kisah tentang istri Ahmad bin Khazrya, Fathimah, beberapa kali melakukan diskusi dengan Abu Yazid al-Busthomi tentang problem spiritual tanpa mengenakan penutup kepala dan penutup tangan, sehingga tangannya yang memiliki cat kuku dan perhiasan terlihat. Suaminya kemudian cemburu dan memperingatkan Fathimah, namun Fathimah menjawab bahwa dalam hatinya hanya ada Tuhan.²⁴

Dalam menegaskan kedudukan perempuan serta pentingnya perempuan dalam kehidupan manusia, al-Qur'an menghadirkan sosok Maryam ibu dari Nabi Isa as, Asiyah yang merupakan istri Fir'aun serta Siti Hajar ibu dari Nabi Ismail as. Tidak lupa istri Nabi Muhammad yaitu Zaynab binti Khuzaymah yang mendapatkan sebutan *Ummul Masakin* karena seringnya Zaynab menolong orang. Ada Siti Fathimah serta Siti Khadijah yang merupakan putri serta istri Nabi Muhammad Saw.²⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

²⁴ Ibid.

²⁵ Sururin, "Perempuan dalam Lintasan Sejarah Tasawuf", *Jurnal Ulumuna*, Vol. XIV, No. 2 (2010), 301-303

BAB III

FATIMAH AZ-ZAHRA

A. Sekilas tentang Fatimah Az-Zahra

Kisah kelahiran Sayyidah Fatimah Az-Zahra, seorang putri dari Rasulullah Muhammad Saw. dengan Sayyidah Khadijah binti Kuwailid. Menjelang waktu persalinan, Khadijah mengirim seseorang pergi ke tempat wanita Quraisy dan Bani Hasyim, meminta mereka supaya datang membantu proses kelahiran bayinya sebagaimana kebiasaan yang sering dilakukan wanita lainnya. Sayangnya, permintaan tersebut ditolak oleh para wanita Quraisy dan Bani Hasyim. Mereka berkata,

“Kamu telah menentang kami dan tidak mengindahkan omongan kami. Karena kamu menikah dengan Muhammad anak yatim milik Abu Thalib yang tidak punya harta. Kami tidak akan menjengukmu dan kami tidak akan membantumu.”

Mendengar jawaban tersebut membuat hati Khadijah terasa sangat sedih.¹ Saat ditimpa perasaan pilu, tiba-tiba datanglah empat wanita tinggi dengan perawakan seakan berasal dari Bani Hasyim, membuat Khadijah merasa takut. Lalu salah satu dari mereka berkata,

“Wahai Khadijah, janganlah engkau merasa bersedih. Kami adalah utusan Tuhanmu kepadamu. Kami adalah saudari-saudarimu. Aku, Sarah dan ini, Asiyah binti Muzahim. Temanmu di surga. Dan, ini Maryam putri Imran dan ini Kultsum, saudari Musa bin Ibrahim. Kami diutus oleh Allah SWT kepadamu untuk membantu urusanmu selayaknya seorang wanita dilayani.”

¹ Sintha Setyaningrum, *Fatimah Az-Zahra: Si Penyabar yang Menjadi Penghuni Surga Pertama*, 8-9

Kemudian mereka masing-masing duduk di samping kanan, samping kiri, di depan, dan belakang Khadijah. Akhirnya, Khadijah melahirkan bayinya dalam keadaan suci dan disucikan.²

Ketika Sayyidah Fatimah Az-Zahra lahir, bersinarlah cahaya dari tubuhnya. Wanita yang duduk di depannya kemudian mengambil tubuh bayi mungil itu dan menyucikannya dengan air Al-Kautsar. Ia mengeluarkan dua helai kain berwarna putih, lalu membalut tubuh bayi kecil itu dengan satu kain dan menyelimutinya dengan kain lainnya. Para wanita tersebut berkata,

“Wahai Khadijah, ambillah dia dalam keadaan suci dan disucikan, bersih dan diberkahi. Semoga dia memperoleh berkah begitu pula keturunannya.”

Kemudian Khadijah mengambil bayinya yakni Sayyidah Fatimah dengan perasaan bahaiga dan memberinya air susu yang mengucur deras.³

Disisi lain, Rasulullah Muhammad Saw. telah sampai di depan pintu rumahnya, beberapa saat setelah peristiwa peletakan Hajar Aswad. Setelah peristiwa tersebut, kebahagiaannya semakin bertambah dengan melihat istri yang paling beliau cintai yakni Khadijah telah melahirkan seorang putri yang sangat cantik. Ia lahir di rumah yang selama ini beliau tempati sejak 10 tahun menikahi Khadijah, pada hari Jumat, 20 Jumadil Ula 5 tahun sebelum kenabian, saat beliau mencapai usia 35 tahun.⁴ Kebahagiaan yang agung inilah yang beliau alami, setelah lama menunggu kelahirannya. Anak perempuan yang paling beliau cintai dari pada putri-putri yang lain, inilah darah beliau akan terus mengalir hingga akhir zaman. Hal ini merupakan pendapat dan riwayat yang diyakini oleh

² Ibid., 8-9

³ Ibid.

⁴ Abu Madih Muhammad, *Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Pemimpin Para Wanita Surga*, 38

mayoritas ulama, bahwa Sayyidah Fatimah Az-Zahra lahir tatkala kaum Quraisy melakukan renovasi terhadap Ka'bah, dimana Rasulullah Muhammad Saw. yang menjadi peletak Hajar Aswad disaat usia beliau 35 tahun, lima tahun sebelum beliau diangkat menjadi Rasul.

Setelah tujuh hari kelahiran putrinya, disertai penyembelihan seekor kambing sebagai aqiqah. Sesudah mendapat ilham dari Allah SWT bayi perempuan itu lalu diberi nama Fatimah. Nama serta nasabnya adalah Fatimah binti Rasulullah Muhammad Saw., Abu Al-Qasim, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththallib bin Hasyim bin Abdi Manaf Al-Qurasyiyah Al-Hasyimiyah. Diriwayatkan Al-Kulaini dalam kitab Al-Kafi terkait asal mula pemberian nama Fatimah, diriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Baqir, ia berkata,

“Ketika Fatimah dilahirkan, Allah mewahyukan kepada seorang malaikat, dan melalui malaikat itu, Allah membuat lisan Muhammad Saw. berbicara, beliau memberinya nama Fatimah, kemudian bersabda, ‘Aku menyapihmu dengan ilmu, dan aku menyapihmu dari haid!’ selanjutnya Abu Ja'far berkata, ‘Demi Allah, Allah menyapihnya dengan ilmu, dan menyapihnya dari haid dalam perjanjian.’”⁵

Ibnu Babawaih Al-Qummi yang dikenal sebagai Ash-Shadduq di kalangan Syiah Imamiyah, dalam bab *Nawadir Al-Ma'ani*; dari kitab *Ma'ani Al-Akbar*, meriwayatkan hadist berikut,

“Diriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, dari ayahnya Muhammad Al-Baqir, dari kakeknya Ali Zainal Abidin, ia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda, ‘Cahaya Fatimah diciptakan sebelum bumi dan langit diciptakan.’ Ia kemudian menyebut kisah yang panjang, termasuk pemberian nama Fatimah, ‘Di langit ia disebut Al-Manshurah, dan di bumi ia disebut Fatimah.’ Nabi Muhammad Saw. bertanya, ‘Wahai kekasihku, Jibril! Kenapakah ia di langit disebut Al-Manshurah, dan di bumi disebut Fatimah?’ Jibril menjawab, ‘Disebut Fatimah di bumi karena ia menyapih golongan pengikutnya dari neraka, dan musuh-musuhnya disapih dari cintanya! Dan disebut Al-Manshurah di langit karena itulah firman Allah⁶

⁵ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra* (Solo: Kiswah Media, 2020), 37

⁶ ‘... Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa, Maha Penyayang’ (**Ar-Rum [30] : 4-5**).

فِي بَضْعِ سِنِينَ ۗ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ ۖ بَعْدُ ۗ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۗ
بِنَصْرِ اللَّهِ ۗ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Yaitu pertolongan yang diberikan Fatimah kepada para pencintanya!”⁷

Pada saat memandang wajah cantik Sayyidah Fatimah ketika bayi kala itu, Rasulullah teringat akan ibu asuh beliau. Wajahnya mirip sekali dengan ibu asuh beliau yang saat dulu beliau ditinggal wafat ibu kandungnya saat masih berusia 6 tahun. Hal ini membuat Rasulullah semakin bahagia dan semakin mencintai putrinya kesayangannya itu. Selain itu nama yang telah disandangkan kepada putrinya itu sama dengan nama ibu asuh beliau, yakni Fatimah binti Asad istri Abu Thalib paman beliau, ibu kandung Ali bin Abi Thalib. Rasulullah memang sangat mencintai ibu asuhnya dan menganggapnya sama seperti ibu kandung. Ketika ia meninggal, Rasulullah Saw. bersabda: “Ibuku telah meninggal!”⁸. Dalam sebuah buku tercantum sebab kemiripan wajah dan juga nama yang sama antara putri dengan ibu asuh beliau inilah yang membuat Rasulullah memberi kunyah kepada putrinya itu dengan Ummu Abiha.

Sayyidah Fatimah juga menjalankan peran sebagai seorang ibu penyayang yang senantiasa melayani keperluan Nabi Muhammad Saw., menjaga beliau dengan kedua matanya, dan membasuh luka beliau. Seperti suatu ketika orang-orang Quraisy memperlakukan beliau Rasulullah dengan semena-mena di Mekah, juga pada saat perang Uhud, ketika beliau terluka, saat itu Fatimah membersihkan dan memberi perban pada luka beliau. Pada akhir hayat baginda Nabi Muhammad Saw., Fatimah sangat sedih akan sakitnya beliau, memanggil nama beliau dengan

⁷ Ibid., 37-38

⁸ Abu Madih Muhammad, *Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Pemimpin Para Wanita Surga*, 39

kata-kata sedih, meratapi beliau dengan hati, nyawa, juga deraian air mata. Sebab Fatimah adalah sosok putri sekaligus ibu bagi beliau. Ada kemungkinan, tabir ghaib disingkap untuk Nabi Muhammad Saw., sehingga beliau mengetahui bahwa buah hatinya yang baik ini yakni Fatimah adalah putri beliau yang terakhir meninggal dunia. Dan Allah akan memberinya keturunan suci, yang akan meneruskan keturunan Nabi Muhammad Saw. yang akan memancarkan cahaya petunjuk dan ajaran-ajaran risalah, sampai terucaplah kunyah Fatimah, Ummu Abiha, melalui lisan beliau yang mulia.⁹

Untuk nama panggilan yang biasa digunakan atau yang disebut *kunyah* Sayyidah Fatimah adalah Ummu Abiha. Rasulullah Muhammad Saw. sangat mencintai Sayyidah Fatimah yang merupakan putri bungsu beliau. Dimana kebanyakan orang tua biasanya memiliki perhatian lebih kepada anak bungsu, beliau Rasulullah justru ingin menanamkan didikan nubuwah di dalam diri Fatimah, dan melihat hasil didikan tersebut padanya.¹⁰ Sehingga hasilnya Sayyidah Fatimah menjadi gambaran nyata tentang perilaku ayahnya yakni Rasulullah. Disebutkan dalam beberapa buku terkait beberapa julukan yang diperoleh Sayyidah Fatimah, diantaranya Az-Zahra yang kebanyakan dikenal oleh masyarakat.

Az-Zahra dapat diartikan ‘yang bersinar’, Sayyidah Fatimah diberi julukan *Az-Zahra* sebab wajahnya yang ayu, putih bersinar dan menyerupai Rasulullah Muhammad Saw., sampai dengan gaya bicaranya, juga karena ia merupakan bunga Rasulullah. Sebab lainnya adalah ia tidak mengalami haid sama sekali

⁹ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra*, 38-39

¹⁰ *Ibid.*, 38

selama hidupnya. Juga pada saat setelah melahirkan, darah nifas yang keluar hanya berlangsung dalam waktu yang singkat. Sehingga ia sama sekali tidak mempunyai masa dimana Sayyidah Fatimah harus tidak menjalankan ibadah shalat.

Diceritakan dari Ja'far bin Muhammad bin Ali R.a. bertanya kepada Rasulullah Muhammad Saw. tentang mengapa Sayyidah Fatimah juga diberikan nama *Az-Zahra*. Rasulullah Muhammad Saw. bersabda: “(Hal itu) karena dia ketika berdiri di mihrabnya, maka cahayanya bersinar bagi para penduduk langit, sebagaimana cahaya bintang menyinari penduduk bumi.”¹¹ Artinya: “Ya Allah pancarkanlah anugerah ridho kepada Fatimah, berilah pertolongan kepada kami dengan rahasia-rahasia yang Engkau titipkan kepadanya, dan sampaikanlah shalawat salam kepada ayahnya dan kepada orang-orang yang digolongkan kepadanya.”

Tertulis dalam buku lain, Sayyidah Fatimah mendapatkan banyak julukan, yang paling dikenal yaitu *Az-Zahra*. *Az-Zahra* adalah bentuk *muannats* dari kata *al-azhar*. Disebutkan dalam ciri-ciri baginda Rasulullah Muhammad Saw. bahwa beliau berkulit cerah, maksudnya berkulit putih, wajah berbinar terang dan jernih. Makna *az-zahra* adalah putih, wajah berseri dan bersinar. Dengan demikian, Sayyidah Fatimah sama seperti ayahnya. Sayyidah Fatimah juga mendapat julukan *Al-Batul*, makna asli kata *al-batl* adalah memutus. *Tabattala ilallah* artinya fokus sepenuhnya untuk Allah dan memurnikan diri. Wanita *batul* adalah wanita yang terputus hubungan dari para lelaki dan tidak memiliki hasrat terhadap lelaki. Julukan itu disematkan kepada Siti Maryam, ibunda Nabi Isa Al- Masih. Dan makna *al-batul* adalah wanita yang memutuskan diri dari dunia dan menghadap Allah. Berdasarkan makna-makna kata *al-batl* tersebut, makna yang sesuai untuk Sayyidah Fatimah adalah seperti yang disebutkan oleh Ahmad bin Yahya.

¹¹ Abu Madih Muhammad, *Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Pemimpin Para Wanita Surga*, 40-41

Ketika Ahmad bin Yahya ditanya tentang Fatimah, “Kenapa ia disebut *al-batul*?” Kemudian dijawab, ‘Karena ia terputus (berbeda) dari para wanita di zamannya dan juga wanoita seluruh umat dari sisi sifat menjaga diri, keutamaan, agama dan nasabnya.’”¹²

Menurut Sintha Setyaningrum, Sayyidah Fatimah juga mendapatkan julukan lain, seperti *Shiddiqah Kubra*, *Muhadatsah*, *Mubarakah*, *Mardhiyah*, *Rasyidah*, dan *Thahirah*.¹³ *Shiddiqah* berarti ‘seseorang yang sangat jujur’. Fatimah membenarkan ayahnya, baik benar dalam hal perkataan, perbuatan, maupun kesetiannya. Beliau adalah *As-Shddiqah Al-Kubra*. Kedudukan *shiddiqin* berada pada tingkatan para Nabi, Syuhada, dan Shalihin sebagaimana yang tertulis dalam Al-Qur’an.¹⁴

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ
وَالصَّالِحِينَ ۗ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

Muhadatsah artinya ‘orang yang malaikat berbicara kepadanya’, seperti halnya malaikat berbicara dengan Maryam, putri Imran dan juga Ibu Nabi Musa, dan Sarah, istri Nabi Ibrahim. Disebutkan dalam sebuah riwayat Imam Shadiq bersabda,

“Fatimah dijuluki *muhadatsah* karena para malaikat selalu turun kepadanya, sebagaimana mereka memanggil Maryam, berbicara dengannya, dan mereka mengatakan, ‘Wahai Fatimah, sesungguhnya Allah Swt. telah memilihmu, mensucikanmu, dan memilihmu atas perempuan seluruh alam’.”

Para malaikat juga menyampaikan kepada Fatimah tentang hal-hal yang akan terjadi pada masa mendatang, raja-raja yang kelak berkuasa, dan hukum-hukum Allah Swt. Fatimah meminta Ali r.a. untuk menulis semua perkara yang

¹² Abdus Sattar Asy-Sayikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra*, 39-40

¹³ Sintha Setyaningrum, *Fatimah Az-Zahra*, 10-17

¹⁴ Artinya: “Dan barang siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiqin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang shaleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.” (QS An-Nisa : 69)

telah disampaikan para malaikat kepadanya. Kumpulan tulisan tersebut kemudian dinamakan dengan *Mushaf Fatimah*. Imam Shadiq berkata kepada Abu Bashir,

“*Mushaf Fatimah* berada pada kami. Dan tiada yang mengetahui tentang isi *mushaf* tersebut. *Mushaf* tersebut berisikan hal-hal yang diwahyukan Allah Swt. kepada ibu kami, Fatimah Az-Zahra.”¹⁵

Mubarakah artinya ‘kebaikan melimpah yang muncul dari Fatimah’. Al-Qur’an mensifatinya dengan Kautsar karena keturunan Rasulullah Muhammad Saw. terputus, kecuali dari garis keturunan Sayyidah Fatimah. Kakak kandung Sayyidah fatimah dan istri Rasulullah selain Khadijah tidak memiliki keturunan. Fatimah adalah ibu para imam suci dan ibu dengan keturunan yang banyak. Dari Sayyidah fatimah, risalah Nabi Muhammad Saw. dapat dipertahankan. Ia juga bertanggung jawab menanggung beban dalam menghadapi kaum tirani dan para pemberontak. Sayyidah Fatimah adalah kebaikan yang banyak. Ia menjadi permata terindah yang diberikan Allah Swt. kepada Rasulullah Saw. sebagaimana tertulis dalam surat al-Kautsar.

Ibnu Abbas meriwayatkan, “Rasulullah Saw. bersabda, ‘Putriku Fatimah adalah bidadari dalam rupa manusia. Dia tidak tercemari oleh (darah) haid dan kotoran. Dan dinamai Fatimah karena Allah Swt. melindunginya dan pengikutnya dari api neraka.’ Beliau juga mengatakan, “Fatimah laksana bulan pada malam purnama atau seperti matahari mengatasi mendung ketika keluar dari awan, putih, mempunyai raut wajah yang kemerah-merahan, berambut hitam, dan sangat mirip Rasulullah Saw.”¹⁶

Mardiyah artinya ‘orang yang segala perkataan dan perilakunya diridhai Allah Swt.’. Sayyidah Fatimah diridhai oleh Allah Swt. sebagaimana tercantum dalam Al-Qur’an surat Al-Insan. Sayyidah Fatimah juga sangat bertakwa kepada

¹⁵ Ibid., 13-14

¹⁶ Ibid., 14-15

Allah Swt. sebagaimana yang dapat kita dalam sejarah maupun kisah sepanjang hidupnya.

Rasyidah artinya ‘wanita yang dianugerahi petunjuk, selalu berada dalam kebenaran, dan pemberi petunjuk bagi yang lain’. Julukan ini juga diberikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. sendiri untuk putri tercintanya, Sayyidah Fatimah.

Sebuah riwayat menjelaskan bahwasanya Ali r.a. bersabda, “Beberapa saat sebelum kepergian Rasulullah Saw., beliau memanggilku. Beliau bersabda kepadaku dan Fatimah, ‘Ini *hanutku* (kapur barus yang dioleskan pada anggota sujud seorang jenazah) yang telah dibawakan Jibril dari surga untukku. Beliau menitipkan salam untuk kalian berdua dan berkata ‘Engkau harus membagikan *hanut* ini dan ambillah untukmu!’” pada saat itu Fatimah berkata, “Sepertiganya untuk engkau, wahai ayahku. Sedangkan sisanya, biarlah Ali sendiri yang memutuskannya.” Mendengar perkataan tersebut, Rasulullah Saw. menangis dan memeluk putrinya seraya bersabda, “Engkau adalah wanita yang telah dianugerahi *taufik* (pertolongan khusus) dan *rasyidah* (petunjuk), yang telah mendapatkan ilham dari-Nya dan mendapatkan petunjuk dari-Nya.” Pada satitu pula Rasulullah Saw. bersabda, “Wahai Ali, katakan kepadaku tentang sisa *hanut* tersebut.” Ali r.a. berkata, “Setengah dari yang tersisa ialah untuk Fatimah. Dan, berkaitan dengan sebagian lainnya apa perintahmu ya Rasulullah?” Rasulullah Saw. bersabda, “Sisanya untukmu, maka peliharalah!”¹⁷

Thahirah artinya ‘suci’ atau ‘maksud dari noda, dosa, dan kesalahan’.

Selama hidup Sayyidah Fatimah tidak pernah mengalami haid, saat nifas pun juga tidak lama. sayyidah Fatimah telah disucikan dari salah dan doa sbagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an.¹⁸

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ ۗ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ۗ

Julukan yang diberikan oleh Rasulullah Muhammad Saw. untuk Sayyidah

Fatimah tersebut bukan karena faktor kedekatan dan hubungan darah antara

¹⁷ Ibid., 16

¹⁸ Artinya: “... Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS Al-Ahzaab : 33)

keduanya. Tetapi julukan tersebut muncul sebab Sayyidah Fatimah tidak pernah mengatakan sesuatu berdasarkan hawa nafsunya.¹⁹

Banyak diketahui bahwa Sayyidah Fatimah Az-Zahra merupakan fotocopy dari Rasulullah Muhammad Saw. dari segala aspek. Hal ini disebutkan dengan miripnya Sayyidah Fatimah dengan ayahnya baik dari segi penampilan, perilaku, ciri-ciri, ketenangan, wibawa, tutur kata, ucapan, cara berjalan, cara duduk, dan semua sifat-sifat beliau, seperti yang ditunjukkan oleh penuturan orang yang paling mengenalnya.

B. Perjalanan Hidup Fatimah Az-Zahra

Kehidupan Sayyidah Fatimah sedari kecil hingga dewasa tidaklah mudah, penuh dengan lika-liku kehidupan. Diantara nasib baik Sayyidah Fatimah Az-Zahra adalah kelahirannya pada tahun 5 sebelum kenabian, bersamaan dengan sebuah peristiwa besar yakni renovasi bangunan Ka'bah dan kaum Quraisy memilih ayahnya, Rasulullah Muhammad Saw. sebagai juru damai untuk mengatasi sengketa peletakan Hajar Aswad yang terjadi diantara mereka. Hanya berjarak lima tahun, ketika Sayyidah Fatimah berada di awal masa kanak-kanak, ketika akal, bakat, serta puncak pikirannya mulai terbuka, datanglah utusan kepada ayahnya. Malaikat Jibril turun kepada Rasulullah Muhammad Saw. membawa wahyu dari Allah Swt yang membuat beliau tersentak.²⁰ Isi dari wahyu tersebut bahwa beliau adalah Nabi umat ini, utusan Allah yang diutus kepada umat manusia seluruhnya, untuk menyampaikan secara terang-terangan ditengah-

¹⁹ Sintha Setyaningrum, *Fatimah Az-Zahra*, 17

²⁰ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biograf Fathimah Az-Zahra*, 65

tengah tanah Makkah dan dihadapan sembah-sembahan yang beragam, bahwa tiada *Ilah* (yang berhak diibadahi) selain Allah Swt dan Muhammad adalah utusan Allah Swt.

Bumi terguncang dengan hebatnya, angin topan paganisme Quraisy menerjang wajah agama yang baru. Hingga Sayyidah Fatimah yang saat itu baru berusia lima tahun ikut terguncang bersamanya, saat itu Sayyidah Fatimah melihat ayahnya berhadapan dengan gelombang-gelombang syirik, beliau berdiri kokoh laksana gunung menjulang tinggi dan merasa sedih karena umat manusia berada dalam kesesatan, dengan hati seorang Da'i yang bijak serta penyayang dan dengan akal seorang Nabi terpercaya yang tidak lama sebelumnya mereka menerima beliau sebagai juru damai untuk memutuskan sengketa yang terjadi diantara mereka.²¹ Sayyidah Fatimah tidak terguncang dengan apa yang terjadi, dan sedikitpun tidak meragukan kebenaran dakwah ayahnya. Ia lah yang mewarisi sifat-sifat kejujuran, amanah, hikamah, kemuliaan, keikhlasan, dan kesabaran yang baik dari ayahnya, serta menyerap tabiat-tabiat dan sifat-sifat baik dari ibunya yakni Sayyidah Khadijah. Sifat-sifat baik yang dikenal dari Sayyidah Khadijah adalah berakal, memiliki pertimbangan yang tepat, cerdas, teguh pendirian, bijaksana, tabah, dan memiliki pandangan yang jauh menembus ke depan. Terlebih lagi saat kecil Sayyidah Fatimah sudah melihat ibunya sejak awal, selalu berdiri di samping ayahnya, Rasul mulia, untuk menguatkan hati beliau, memperkuat pendirian beliau, memujinya dengan baik karena pilihan dan kemuliaan yang diberikan kepada beliau.

²¹ Ibid., 66

Tanda-tanda kecerdasan dan kemuliaan sudah terlihat pada Sayyidah Fatimah yang baru berusia lima tahun. Ia tahu apa arti dirinya sebagai putri Rasulullah seorang Nabi umat ini, sebab itulah ia tidak gentar menghadapi berbagai kesulitan dan musibah disela berbagai peristiwa dan kejadian di kemudian hari yang tengah ia nantikan. Ia juga tidak memperdulikan apa yang diimpikan oleh gadis-gadis kecil di masa-masa indah saat kecil, karena mereka hidup tanpa beban pikiran dan dengan jiwa yang tenang. Sebab ia bersama tiga saudara perempuannya yang lain adalah putri Nabi paling agung, yang memiliki situasi lain, tujuan lebih tinggi, dan sasaran yang lebih luhur. Dalam hidup, mereka menggoreskan contoh serta bukti paling indah yang membuktikan bahwa mereka adalah hasil didikan nubuawah.

Sayyidah Fatimah bersama saudari-saudarinya yang suci tumbuh besar dalam buaian seorang ayah yang paling jujur dan paling mulia, juga seorang ibu terbaik dan paling penyayang. Mereka mewarisi sifat-sifat paling mulia dari ayah mereka, dan mewarisi buah pikiran dari ibu mereka yang tidak bisa dibandingkan dengan akal seorang wanita baik dari kalangan terdahulu maupun kemudian. Mereka berada pada satu ikatan dengan ibu mereka yakni Sayyidah Khadijah, untuk merangkai kalung golongan pendahulu yang lebih awal masuk Islam, membenarkan risalah ayahnya, pemimpin seluruh manusia.²² Yang mana beliau adalah seorang ayah sebelum menjadi Rasul, kemuliaan-kemuliaan akhlak beliau yang sangat dikenal, juga dengan sifat-sifat luhur yang membedakannya dengan semua orang yang ada di lingkungannya juga ditengah-tengah kaumnya. Mereka

²² Ibid., 67

melihat kemuliaan-kemuliaan budi pekerti itu dengan sangat jelas dan gamblang, juga mereka mendengar tutur kata orang tentang kemuliaan budi pekerti ayah mereka. Seperti kata orang, anak itu tumbuh besar mengikuti jalan ayah dan ibunya.

Sayyidah Fatimah tumbuh besar dalam asuhan nubuwah dan dibawah naungan wahyu yang turun kepada ayahnya, Rasulullah Muhammad Saw. pada pagi dan petang hari membawa ayat-ayat Al-Qur'an. Hai dan akal nya terbuka untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, dengan dibantu petunjuk nabawi luhur yang ia jalani dengan begitu segarnya di setiap saat, di setiap peristiwa dan kejadian, hingga kemampuan dan pemahamannya terus tumbuh berkembang melebihi fisiknya yang kecil dan usianya yang masih dini. Inilah yang menjelaskan kepada kita sikap-sikap Sayyidah Fatimah yang cemerlang, keberaniannya yang tiada tara, serta kesadarannya yang membara yang disaksikan oleh banyak sekali peristiwa-peristiwa dakwah di Makkah dan Madinah.

Sejak masa kanak-kanak, Sayyidah Fatimah ikut merasakan beratnya tahun-tahun dakwah pertama di Makkah bersama ayahnya,²³ turut merasakan berbagai macam ujian keras dan berat, menyaksikan ayahnya kala menyampaikan dakwah di hadapan para pemuka Quraisy, para pemimpin kabilah-kabilah, dan tokoh-tokoh yang datang ke Makkah. Hingga Rasulullah Saw. menerima gangguan keras, ejekan, cemoohan, dan berbagai macam ujian besar lainnya. Namun beliau dan juga Sayyidah Fatimah menghadapi semua ujian dan gangguan itu dengan derita yang mulia, kesabaran yang baik, dan tetap teguh, demi

²³ Ibid., 69

mengharapkan wajah Allah Swt serta berharap semoga mereka yang berpaling itu segera mendapatkan hidayah.

Ibnu Abbas meriwayatkan, ia berkata, “Orang-orang terkemuka Quraisy berkumpul di Hijir, lalu mereka saling berjanji dengan menyebut Latta, Uzza, Manat, ‘Andaikan kita melihat Muhammad tentu kita sudah mengeroyoknya lalu kita tidak meninggalkannya sebelum membunuhnya.’ Putri beliau, Sayyidah Fatimah kemudian datang sambil menangis masuk menemui Rasulullah Muhammad Saw. lalu berkata, ‘Orang-orang terkemuka Quraisy saling berjanji untuk mencelakaimu. Andai saja mereka melihatmu, mereka akan mengeroyokmu lalu membunuhmu, karena mereka semua sudah mengetahui bagian diyat dari darahmu.’ Beliau berkata, ‘Wahai putriku! Berikan aku air wudhu.’ Beliau kemudian berwudhu, lalu masuk menemui mereka di Masjid. Saat melihat beliau, mereka berkata, ‘Itu dia.’ Tiba-tiba mereka menundukkan pandangan, dagu mereka melekat di dada, dan mereka terdiam di majelis-majelis mereka hingga tidak bisa menatap beliau dan tidak ada seorangpun yang berdiri menghampiri beliau. Rasulullah Muhammad Saw. datang sampai berdiri tepat di atas kepala mereka, lalu beliau mengambil segenggam tanah dan beliau mengucapkan, ‘Amat buruklah wajah-wajah!’ kemudian beliau melemparkan tanah itu kepada mereka. Setiap orang terkena kerikil dari tanah itu pasti terbunuh saat perang Badar sebagai orang kafir.”²⁴

Sayyidah Fatimah berada disana, tidak jauh dari posisi ayahnya, hatinya mengikuti beliau dan kedua matanya menjaga beliau. Ia kemudian mendapat kabar mengerikan bahwa para pendurhaka Quraisy telah menyakiti Rasulullah Muhammad Saw. dengan tindakan yang hina. Mengetahui hal tersebut, Sayyidah Fatimah langsung bergegas untuk menyingkirkan isi perut unta ketika beliau tengah bersujud, lalu ia menghampiri orang-orang hina itu sambil mencaci mereka dengan keberanian cemerlang yang membungkam lidah mereka, membelenggu tangan mereka, dan membuat mereka bersungkur ke tanah.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud, ia berkata, “Ketika Rasulullah Muhammad Saw. tengah berdiri shalat di dekat Ka’bah, sementara sejumlah orang-orang Quraisy tengah berada di tengah-tengah duduk mereka, tanpa diduga ada seseorang diantara mereka yang berkata, ‘Apakah kalian tidak melihat si pamrih itu? Siapa diantara kalian yang mau mengambil kotoran, darah, dan isi perut hewan sembelihan milik keluarga Fulan, lalu membawanya, kemudian

²⁴ Ibid., 70

menunggu Muhammad lalu ketika Muhammad sujud, ia meletakkan kotoran itu diantara kedua pundaknya?’ Akhirnya orang yang paling celaka diantara mereka bangkit (Uqbah bin Abu Mu’ith). Ketika Rasulullah Muhammad Saw. sujud, ia meletakkan kotoran itu diantara kedua pundak beliau, sementara Rasulullah Saw. tetap bertahan sujud. Mereka lantas tertawa terbahak-bahak hingga tubuh mereka jatuh mengenai teman yang ada di sampingnya.²⁵

Setelah itu ada seseorang pergi menemui Sayyidah Fatimah yang saat itu masih kecil. Sayyidah Fatimah langsung datang berlari, sementara Rasulullah Saw. tengah sujud, beliau tidak bangun-bangun sampai Sayyidah Fatimah datang lalu membuang kotoran yang ada di punggung beliau, kemudian Sayyidah Fatimah menghampiri mereka sambil mencaci mereka. Selepas shalat, Rasulullah Saw. berdoa,

‘Ya Allah, timpakan hukuman-Mu pada orang-orang Quraisy ini. Ya Allah, timpakan hukuman-Mu pada orang-orang Quraisy ini. Ya Allah, timpakanlah hukuman-Mu pada orang-orang Quraisy ini.’ Beliau kemudian menyebut nama mereka satu persatu, ‘Ya Allah, timpakan hukuman-Mu kepada Amr bin Hisyam, Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Al-Walid bin Utbah, Umayyah bin Khalaf, Uqbah bin Abu Mu’ith, dan Umarah bin Al-Walid.’ Abdullah berkata, ‘Demi Allah, aku melihat sendiri mereka tewas saat perang Badar, lalu jasad mereka diseret kemudian dibuang di sumur Badar, lalu Rasulullah Saw. bersabda, ‘Mereka yang dibuang ke dalam sumur itu disertai laknat!’”

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani mengatakan terkait syarah hadits dan penjelasan faidah-faidah hadits,

“Hadits ini menunjukkan kuatnya jiwa Fatimah Az-Zahra meskipun masih kecil, karena ia sosok mulia ditengah-tengah kaumnya, dan juga bagi dirinya sendiri, lantaran ia mencaci mereka, meski mereka adalah para pemimpin kaum Quraisy, hingga mereka tidak mapu menjawab kata-katanya.”²⁶

Sayyidah Fatimah menyaksikan ayahnya kala menyampaikan dakwah kepada kalangan umum maupun khusus, berbicara kepada orang-orang Quraisy, keturunan-keturunan Quraisy, kabilah dan kerabat dekat beliau, sampai beliau

²⁵ Ibid., 71

²⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, “Fath Al-Bari b Syarah shahh Al-Bukhari”, I : 639, syarah hadits no. 240

berbicara kepada Fatimah agar mereka semua melakukan amal baik, demi menyelamatkan diri mereka dari siksa, serta meraih rahmat dan ridha Allah Swt.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah Radhiallahu anhu, ia berkata, “*Ketika ayat ini turun,*²⁷

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Rasulullah Saw. mengumpulkan kaum Quraisy, lalu beliau menyebut secara khusus dan umum, beliau berkata :

“Wahai kaum Quraisy! Selamatkanlah diri kalian dari (siksa) neraka, sungguh aku tiada kuasa untuk menimpakan marabahaya ataupun memberi manfaat pada kalian barang sedikitpun. Wahai para Bani Abdi Manaf, selamatkan diri kalian dari neraka, sungguh aku tiada kuasa untuk menimpakan marabahaya ataupun memberi manfaat pada kalian barang sedikitpun. Wahai para Bani Qushai, selamatkan diri kalian dari neraka, sungguh aku tiada kuasa untuk menimpakan marabahaya ataupun manfaat pada kalian barang sedikitpun. Wahai para Bani Abdil Muththalib, selamatkan diri kalian dari neraka, sungguh aku tiada kuasa untuk menimpakan marabahaya ataupun memberi manfaat pada kalian sedikitpun. Wahai Fatimah binti Muhammad, selamatkan dirimu dari neraka, sungguh aku tiada kuasa untuk menimpakan marabahaya ataupun memberi manfaat padamu barang sedikitpun. Namun demikian, kalian memiliki hubungan kerabat, dan aku akan menyambung kalian sebatas haknya saja.” lafazh hadits ini milik Tirmidzi.²⁸

Termasuk diantara bentuk ujian dan cobaan yang turut dialami Sayyidah

Fatimah bersama Rasulullah Saw adalah isolasi di perkampungan yang dialami kelompok orang-orang mukmin, yang diperlakukan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin. Ringkasan peristiwa besar ini adalah sebagai berikut :

Ketika Islam kian menyebar di berbagai kabilah, ketika kaum Quraisy mengetahui Rasulullah Saw. dilindungi Allah Swt., mengetahui beliau dilindungi oleh paman beliau, juga kaum beliau, serta kalangan Bani Hasyim dan Bani Muththalib, hingga mereka menghalangi kaum Quraisy untuk mencelakai beliau, akhirnya kaum musyirikin Quraisy sepakat untuk mencampakkan dan mengusir mereka dari makkah ke perkampungan. Mereka sepakat untuk menulis sebuah

²⁷ ‘Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu (Muhammad) yang terdekat,’ (As-Syu’ara’ : 214)

²⁸ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biograf Fathimah Az-Zahra*, 73

perjanjian melawan Bani Hasyim dan Bani Muththalib untuk tidak menikahi putri-putri mereka, tidak menjual barang apapun kepada mereka, tidak berjual beli dengan mereka, tidak menerima perdamaian apapun dari mereka, dan tidak berbelas kasih kepada mereka sampai mereka mau menyerahkan Rasulullah Saw. untuk dibunuh. Setelah menyepakati rencana itu, mereka menulis sebuah surat perjanjian untuk hal tersebut.²⁹

Bani Hasyim dan Bani Muththalib bergabung bersama Abu Thalib bin Abdil Muththalib, lalu mereka turut serta berkumpul bersamanya di perkampungan. Diantara kalangan Bani Hasyim, Abu Lahab Abdul Uzza bin Abdil Muththalib memisahkan diri dan bergabung bersama kaum Quraisy, lalu mendukung mereka. Ibnu Abbas Radhiallahu anhu berkata,

“Kami terisolasi di perkampungan selama tiga tahun. Mereka memutuskan pasokan makanan untuk kami, hingga ada seseorang yang pergi dengan membawa uang, namun tidak ada yang mau berjual-beli dengannya, sampai ia kembali pulang, hingga banyak yang meninggal dunia.” Permulaan pemboikotan terjadi pada bulan Muharram tahun tujuh kenabian.

Tindakan jahat kaum Quraisy adalah upaya putus asa mereka untuk mengeluarkan kaum muslimin dari agama mereka, menggugurkan dakwah mereka, dan agar Quraisy tetap memegang kepemimpinan paganisme di Makkah namun Allah Swt. enggan selain menyempurnakan cahaya-Nya, hingga akhirnya pemboikotan berakhir dan kaum mukminin keluar dalam kondisi sekuat kayu, dan dengan tekad kuat.

Di penghujung ujian ini, Sayyidah Fatimah menginjak usia 15 tahun, terlatih menghadapi perjuangan jenis baru, mendapat pelajaran tiada duanya diantara pelajaran-pelajaran dakwah dalam hal keteguhan hati dan kekuatan tekad

²⁹ Ibid., 74

demi meraih tujuan. Dan Allah Swt pasti menolong agama-Nya serta menyempurnakan urusan-urusan-Nya. Tidak berlalu lama pasca ujian keras ini, Sayyidah Fatimah yang berusia 15 tahun itu harus menghadapi ujian lain yang lebih pedih dan lebih menyedihkan hatinya. Ujian tersebut yaitu wafatnya ibu yang ia sayangi yakni Sayyidah Khadijah binti Khuwailid.. manusia yang terlebih dulu masuk Islam, tiang rumah nubuwah, pendamping hati sang pemilik risalah abadi, dan ibu bagi anak-anak beliau.³⁰ Ujian ini menjadi musibah keras yang mendekam di dalam hati Sayyidah Fatimah, sampai-sampai membuatnya lupa akan ujian-ujian besar yang pernah dilampaui sebelumnya.

Sayyidah Khadijah Radhiyallahu anhu wafat pada tahun 10 kenabian, tepat tiga tahun sebelum hijrah dan jenazahnya dimakamkan di Hajun, Makkah. Pada tahun yang sama, Abu Thalib meninggal dunia, peristiwa-peristiwa kematian ini menjadi duka lara yang mendalam di hati Rasulullah Saw. sampai tahun tersebut dinamakan tahun duka-cita (*'amul huzni*). Peristiwa tersebut semakin membuat Sayyidah Fatimah sedih, sementara ia melihat kesedihan demi kesedihan, musibah dan ujian kian menumpuk menimpa ayahnya, namun Rasulullah Saw. tetap menyampaikan dakwah, tanpa terhalang oleh gangguan apapun, dan persekongkolan para musuh tetap tidak bisa melukai tekad kuat beliau. Beliau tidak memperdulikan sempitnya semua jalan bumi.

Tidak lama setelah itu, datanglah kelapangan tertinggi, kemuliaan terbesar, dan pemberian dari penghuni langit. Terjadilah peristiwa Isra' dan Mi'raj yang mengusap debu pertempuran antara kebenaran melawan kebatilan, yang melekat

³⁰ Ibid., 75

di dahi nubuwah, dan pintu-pintu langit terbuka. Hingga peristiwa ini menjadi kemuliaan bagi Rasulullah Saw. yang tidak diraih oleh seorang makhluk pun, selain beliau. Beliau pulang dari perjalanan Isra' Mi'raj dengan membawa perintah shalat lima waktu, luasnya alam raya terbuka lebar di hadapan beliau, dan tumpukan duka-derita menyingkir dari pundak beliau, hingga peristiwa ini menjadi kebahagiaan bagi hati beliau yang suci. Juga menjadi kebahagiaan tak terkira bagi Sayyidah Fatimah dan saudari-saudarinya.³¹

Setelah Rasulullah Saw. berhijrah, beberapa bulan kemudian Sayyidah Fatimah juga berhijrah. Usianya kala itu 18 tahun, sedang berada di puncak masa muda, tekad serta obsesi meraih hal-hal luhur, berkorban dan bersabar dalam menghadapi beban-beban yang sangat berat. Ketika Rasulullah Saw. singgah di kediaman Abu Ayyub Al-Anshari, beliau mengirim utusan untuk mendatangkan anak-anak dan istri beliau, seperti yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan lainnya dari hadits Aisyah Radhiyallahu anhu.³²

Sayyidah Fatimah kembali ke dalam naungan ayahnya, setelah kehilangan canda, kelembutan, dan penjagaan beliau selama sekitar sepuluh bulan, ketika beliau berhijrah ke Madinah dan menetap disana selama itu. Lalu setelah itu, beliau mengirim utusan untuk membawa anak-anak dan istri beliau untuk berhijrah ke Madinah. Hari demi hari berlalu, sementara Sayyidah Fatimah berada di dalam rumah nubuwah seraya menyaksikan pembangunan daulah baru, dengan berbagai peristiwa-peristiwa besar yang melingkupinya, dimana peristiwa yang paling besar itu adalah perang Badar Kubra 2 H. Yang mengguncang

³¹ Ibid., 76

³² Ibid., 77

semenanjung Arab karena kemenangan sekelompok kecil pasukan mukmin mengalahkan pasukan besar kaum musyrikin Quraisy.³³

Kebahagiaan Sayyidah Fatimah tidak sempurna, karena perjalanan hari demi hari menyelinapkan ujian baru bagi rumah nubuwah, dimana Sayyidah Ruqayyah saudarinya, sekaligus istri Utsman bin Affan, jatuh sakit. Setelah perang Badar berakhir dengan kemenangan berpihak pada kaum muslimin dan pembawa berita gembira kemenangan menyampaikan berita tersebut di Madinah, rupanya takdir menentukan kematian Sayyidah Ruqayyah. Rasulullah Saw. menghiiasi diri dengan kesabaran dan mengharapkan pahala di sisi Allah Swt atas kematian putrinya, seperti beliau mengharap pahala atas kematian kedua anak beliau sebelumnya, Al-Qashim dan Abdullah. Berita duka berbalut kepiluan dan kesedihan tiada tara mendera hati Sayyidah Fatimah, kehilangan saudarinya yang masih berusia 22 tahun, dan hanya lebih tua dua tahun darinya.

Kehidupan tidaklah berlalu dalam satu jalur saja, sebab dalam hidup ada kesulitan dan kemudahan, ada kesedihan dan kegembiraan. Setiap orang beralih diantara ragam serta ujian kehidupan, dan orang mukmin itu seluruh rursannya baik baginya. hanya berlalu kurang dari dua bulan selepas perang Badar, datanglah berita mulia menghampiri pintu rumah nubuwah. Berita yang dibawa oleh seorang pemuda mulia yang sangat dekat dengan Rasulullah Saw. baik dekat dari sisi ruhani, nasab, kemuliaan, rumah, dekat dalam kehidupan dan pemeliharaan yang berlangsung selama sekitar 20 tahun. Sosok pemuda mulia itu ialah Ali bin Abi Thalib, ia datang untuk meminang putri Rasulullah Saw. yakni

³³ Ibid., 79

Fatimah Az-Zahra. Rasulullah Saw. menerima pinangannya dan merasa senang, hingga berlangsungla pernikahan penuh berkah itu pada bulan Dzulqa'dah tahun 2 Hijriyah. Sejak saat itu Sayyidah Fatimah memasuki rumah tangga yang dekat dan melekat dengan bilik-bilik para Ummahatul Mukminin, istri-istri Rasulullah Saw.³⁴

Sayyidah Fatimah beralih menuju fase kehidupan baru untuk meneruskan perjalanan hidupnya yang penuh berkah. Dimana ayahnya, Rasulullah Saw. tidak membiarkannya seharipun, melainkan beliau pasti datang menemuinya, menjaganya bersama suami dan anak-anaknya dengan memberikan didikan dan pengarahan, membawa mereka semua manpaki tingkatan paling tinggi perjalanan hidup sebagai anak, agar bersama suami dan anak-anaknya, ia menjadi hasil terbaik didikan pemimpin para Nabi dan Rasul.

Selain merawat anak-anak, mencetak pahlawan, turut terlibat dalam kehidupan masyarakat, membangun dan memajukan masyarakat, wanita muslimah juga memiliki peran besar dalam gerakan jihad dan di berbagai medan pertempuran, membantu para pasukan, mengobati luka dan meneguhkan hati para prajurit yang berperang. Sayyidah Fatimah memiliki sikap-sikap penting di bidang ini, seperti halnya ia juga menunjukkan sikap-sikap yang patut disaksikan selama periode Makkah dan jihad penyampaian dakwah.

Saat perang Uhud, setelah para pasukan pemanah menyalahi instruksi Rasulullah Saw. kekalahan menimpa pasukan muslimin, musuh berhasil menghampiri Rasulullah Saw. dan melukai beliau. Bibir bagian bawah beliau

³⁴ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra*, 80

terluka, rantai topi pelindung kepala beliau masuk ke dalam pipi beliau, gigi seri bagian kanan-bawah beliau patah, jatuh ke dalam lubang dan darah beliau mengucur. Disana ada Sayyidah Fatimah yang selalu dekat dengan ayahnya dengan hati, akal, kedua mata, dan kedua tangannya yang memerban luka beliau.³⁵

Diriwayatkan dari Abu Hazim, dari Sahal bin Sa'ad As-Sa'idi, seseorang bertanya kepadanya tentang luka Rasulullah Saw. saat perang Uhud. Lalu ia berkata, "Wajah Rasulullah Saw. terluka, gigi seri beliau patah, dan topi pelindung kepala beliau pecah mengenai kepala beliau. Fatimah binti Muhammad membasuh darah beliau, sedangkan Ali Radhiyallahu andu menuangkan air kepadanya dengan menggunakan perisai. Saat Sayyidah Fatimah melihat basuhan air semakin membuat darah terus mengucur, ia akhirnya mengambil potongan tikar lalu membakarnya, setelah menjadi abu, ia menempelkan abu itu pada luka beliau hingga darah beliau berhenti mengucur."

Riwayat Ath-Thabrani menjelaskan alasan penyebab Sayyidah Fatimah datang ke perang Uhud. Ia berkata,

"Saat terjadi perang Uhud dan pasukan musyrikin telah beranjak pergi, para wanita pergi menemui para sahabat untuk membantu mereka. Dan Sayyidah Fatimah termasuk diantara para wanita yang ikut pergi tersebut. Saat melihat Rasulullah Saw. ia langsung memeluk beliau, lalu membasuh luka-luka beliau dengan air, namun kucuran air justru semakin membuat darah beliau mengucur deras. Melihat hal tersebut, ia kemudian mengambil sedikit tikar lalu membakarnya dengan api, kemudian ia memerban luka beliau dengan abu tikar hingga melekat dengan luka, lalu darah beliau berhenti mengucur."³⁶

Rasulullah Saw. menyerahkan pedang beliau kepadanya, begitu juga dengan suaminya, Ali bin Abi Thalib, lalu ia membasuh darah dari kedua pedang tersebut.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Saat Rasulullah Saw. kembali (dari perang Uhud), beliau menyerahkan pedang beliau kepada putri beliau, lalu beliau berkata, 'Wahai putriku! Basuhlah darah dari pedang ini.' Ali kemudian menyerahkan pedangnya kepadanya dan berkata, 'Pedang ini juga, basuhlah darah darinya, karena demi Allah, hari ini aku telah berperang dengan sesungguhnya.' Rasulullah Saw. kemudian berkata, 'Jika kau berperang dengan sesungguhnya pada hari ini, roh Sahal bin Hunaif dan Simak

³⁵ Ibid., 81

³⁶ Ath-Thabrani, "Al-Mu'jam Al-Kabir", hadits no. 5897

bin Kharasyah Abu Dujanah juga turut serta berperang dengan sesungguhnya bersamamu pada hari ini.””

Bersama ayahnya, Sayyidah Fatimah memiliki sejumlah sikap dan aksi sebelum, disela-sela, dan setelah perang penaklukan Makkah berakhir. Setelah kaum Quraisy melanggar perjanjian Hudaibiyah yang dilangsungkan bersama Rasulullah Saw. pemimpin Quraisy, Abu Sufyan bersegera mempercepat perjalanan menuju Madinah untuk memperbarui perjanjian dan meminta pertolongan kepada Rasulullah Saw. agar bersedia menerima permintaan itu. Ia juga meminta bantuan kepada Abu Bakar, Umar, dan Utsman untuk melobi beliau. Namun mereka semua menolak permintaan bantuan Abu Sofyan dengan kata-kata tegas. Akhirnya Abu Sofyan menemui Ali bin Abi Thalib dan istrinya, Sayyidah Fatimah. Abu Sufyan menemui Ali bin Abi Thalib lalu berkata,

‘Wahai Ali! Engkau adalah orang yang paling dekat denganku dari sisi kerabat. Aku datang untuk suatu keperluan, aku tidak akan kembali tanpa membawa hasil apapun seperti dulu. Untuk itu, tolonglah aku untuk menego Muhammad.’ Ali berkata, ‘Apa-apaan kamu ini Abu Sufyan! Rasulullah Saw. sudah mengambil keputusan bulat, dan kami tidak akan bisa mempengaruhi beliau.’³⁷

Saat merasa putus asa untuk mendapatkan bantuan Ali, Abu Sufyan lantas menemui Sayyidah Fatimah, sementara Al-Hasan masih kecil merangkak di hadapannya. Lalu Abu Sufyan berkata kepadanya,

‘Wahai putri Muhammad! Sudikah kau memberikan perlindungan diantara orang-orang?’ Sayyidah Fatimah berkata, ‘Aku ini hanyalah seorang wanita.’ Sayyidah Fatimah enggan menolongnya, lalu Abu Sufyan berkata, ‘Perintahkanlah anakmu ini untuk memberi perlindungan diantara orang-orang, sehingga kelak ia akan menjadi pemimpin hingga akhir masa?’ Sayyidah Fatimah berkata, ‘Demi Allah, anakku masih terlalu kecil untuk bisa memberi perlindungan aman. Siapapun tidak akan berani untuk memberi perlindungan dengan melangkahi Rasulullah Saw.’³⁸

³⁷ Ibid., 83

³⁸ Ibid., 84

Rasulullah Saw. bertekad untuk menaklukkan Makkah, lalu beliau berangkat bersama pasukan berkekuatan 10 ribu sahabat, dimana putri beliau, Sayyidah Fatimah turut serta bersama beliau. Para pasukan penakluk tiba di Makkah, lalu membersihkan kota itu dari patung, dan suara adzan berkumandang di berbagai penjuru Makkah. Sayyidah Fatimah teringat kenangan-kenangan masa kecil di rumahnya, di Makkah Al-Mukarramah, setelah pergi meninggalkannya selama delapan tahun. Sayyidah Fatimah semakin bergembira kala ayahnya memerintahkan untuk menancapkan bendera beliau di kawasan Hajun, di dekat makam ibunya yang agung, Sayyidah Khadijah binti Khuwailid.

Kenangan beragam peristiwa dan kejadian pada masa-masa lalu yang indah kendatipun keras terasa, melintas di dalam benaknya. Diantaranya adalah kejadian yang dilakukan Al-Huwairits bin Nuqaidz, yang mencocok unta tunggangan Sayyidah Fatimah, hingga ia dan saudarinya, Ummu Kultsum terjatuh ke tanah. Rasulullah Saw. tidak menyepelekan tindakan jahat ini, karena beliau memutuskan untuk menjatuhkan hukuman mati terhadap beberapa orang. Beliau memerintahkan untuk membunuh mereka, meskipun mereka ditemukan di balik tirai penutup Ka'bah. Itulah nasib Al-Huwairits yang lehernya disambar oleh pedang Ali bin Abi Thalib.

Sayyidah Fatimah jarang sekali meninggalkan ayahnya, ia selalu menjaga beliau, mengurus segala keperluan beliau, melaksanakan segala perintah beliau. Termasuk diantaranya membawakan air untuk keperluan beliau mandi, dan menutupi beliau agar tidak terlihat orang.

Shahabiyah Ummu Hani' binti Abi Thalib meriwayatkan, ia berkata, "Aku pergi menemui Rasulullah Saw. pada tahun penaklukan Makkah, lalu aku

mendapati beliau sedang mandi ditutupi putri beliau, Fatimah. Aku lantas mengucapkan salam kepada beliau, lalu beliau bertanya, ‘Siapa itu?’ Aku menjawab, ‘Aku Ummu Hani’ binti Abi Thalib.’ Beliau lantas berkata, ‘Selamat datang Ummu Hani.’ Selesai mandi, beliau shalat delapan rakaat dengan berselimut satu baju.”³⁹ Beliau mandi karena lusuh berdebu, seperti yang dijelaskan oleh riwayat Ahmad di dalam *Al-Musnad*.

C. Sifat, Akhlak, dan Ibadah Fatimah Az-Zahra

Dalam riwayat-riwayat menyebutkan bahwa Sayyidah Fatimah adalah orang yang paling mirip dengan Rasulullah Saw. dari segi tutur kata, ucapan, tindak-tanduk, perilaku, dan sifat. *Ad-Dall*, *al-hadi*, dan *as-simt* adalah kondisi yang ada pada seseorang, seperti ketenangan dan wibawa, perilaku dan tingkah laku yang baik, sikap istiqamah dan sifat-sifat mulia. Cukuplah hal ini sebagai sebuah keagungan, kemuliaan, dan keluhuran. Karena Sayyidah Fatimah adalah putri manusia paling mulia dan Rasul paling agung dari segi semua akhlak luhur, sifat-sifat terpuji, perangai-perangi baik, dan amal perbuatan agung yang dipuji dan dinilai baik oleh Allah Swt. dan ibunya, Sayyidah Khadijah wanita umat terbaik, salah satu wanita penghuni surga terbaik, dan salah satu wanita sempurna diantara para wanita seluruh alam.

Oleh karena itu Sayyidah Fatimah mewarisi sifat-sifat baik, utama, mulia, kesucian, sikap istiqamah, dan zuhud dari kedua orang tuanya. Akal, hati, dan hayalan yang jujur, bisa membayangkan seperti apakah gerangan sifat-sifat, akhlak, dan ibadah Sayyidah Fatimah. Ia adalah pribadi yang sabar, taat beragama, baik, menjaga diri, menerima apa adanya, pandai bersyukur kepada Allah Swt., zuhud, ahli ibadah, jujur, rajin membaca kitab Allah Swt., memiliki

³⁹ Ibid., 85

jiwa pemberani, mulia kedudukannya, memiliki sifat-sifat mulia dan perbuatan yang baik, perumpamaan bagi seorang anak perempuan yang berbakti, bu yang penyayang, istri setia, pendidik agung, dan nyonya mulia yang menyatukan segala sifat-sifat baik, akhlak mulia, dan perbuatan luhur.

Salah satu sifat indah yang dimiliki seorang wanita muslimah adalah sifat malu, menjaga diri, dan menjaga nama dari segala kehinaan, syubhat, hal-hal rendah, dan apa saja yang bisa melukai rekam jejak, mengundang omongan orang, dan menarik pandangan masyarakat terhadap hal-hal yang tidak patut.⁴⁰ Para wanita muslimah di era risalah dan masa Khilafah Rasyidah mampu merealisasikan kesucian, sifat menjaga diri, dan rasa malu. Di tingkatan teratas diantara mereka ini ada putri-putri Rasulullah Saw. dan para istri-istri Rasulullah Saw. yang disucikan oleh Allah Swt dalam ayat-ayat kitab-Nya.

Disebutkan dalam kisah pernikahan Sayyidah Fatimah yang bersumber dari hadits Asma' binti Umais, bahwa Rasulullah Saw. masuk ke kediaman menantu beliau, Ali bin Abi Thalib lalu memercikkan air kepadanya dan mendoakannya. Setelah itu, beliau memanggil Sayyidah Fatimah, lalu Sayyidah Fatimah berdiri menghampiri beliau sambil keserimpes baju panjang yang ia kenakan, karena rasa malu.⁴¹

Ketika banyaknya pekerjaan yang membuatnya lelah, dan ada sejumlah tawanan yang dibawa ke hadapan Rasulullah Saw. Ali memintanya untuk mendapatkan seorang pelayan guna membantunya melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah. Lalu mendorongnya untuk pergi menemui ayahnya, siapa tahu

⁴⁰ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra*, 177

⁴¹ Ibid.

mendapatkan sesuatu yang bisa meringankan bebannya. Sayyidah Fatimah pun memberanikan diri, namun begitu mau ke dalam rumah Rasulullah Saw. rasa malu membuat lidahnya kelu. Ia terdiam untuk mengutarakan maksudnya, meskipun terbilang manja di hadapan ayahnya. Akhirnya ia kembali pulang ke rumah tanpa mengutarakan beban berat yang ia tanggung.

Sayyidah Fatimah sangat memiliki rasa malu dan menjaga diri, sampai-sampai ia ingin tubuhnya tertutup saat mati dan berada di dalam keranda, serta agar bisa dibedakan dengan jenazah laki-laki. Akhirnya Sayyidah Fatimah berkata kepada Asma' binti Umais tentang hal tersebut, lalu Asma' membuat keranda untuknya, seperti yang pernah ia lihat di Habasyah. Sayyidah Fatimah menyukai hal tersebut, lalu berwasiat kepada Asma' agar dibuatkan keranda untuk jenazahnya. Setelah wafat, Sayyidah Fatimah digotong ke makam di dalam keranda yang ditutupi kain. Karenanya, ia adalah orang pertama yang jenazahnya ditutup di dalam Islam.⁴²

Kehidupan sengsara yang dialami Sayyidah Fatimah dan kezuhudannya, meniru kebiasaan ayahnya, Rasulullah Saw. kezuhudan orang-orang mulia yang tidak memperdulikan segala perhiasan dunia, meki mampu untuk itu. Salah satu kemuliaan sifat Sayyidah Fatimah ini adalah maharnya yang mudah dan rendah. Sekitar 500 dirham, jamuan makan *walimatul arus* yang turut dipersiapkan oleh kaum Anshar dan linnya, perabotan rumah tangganya yang terdiri dari kasur berisi serabut rumput *idkhir*, bantal dari kulit yang juga berisi serabut, selimut dengan

⁴² Ibid., 179

rumbai, kulit domba, tikar, handuk, alat pengayak, dua batu penggiling gandum, geriba air, dua tempayan air, gelas, dan minyak wangi.

Sayyidah Fatimah dan suaminya mengenakan separuh selimut tersebut, dan berselimut dengan separuh yang lain, di dalam rumah yang berisi satu kamar dengan luas 3x3 meter, dengan lantai beralas kerikil halus. Bersama suami dan anak-anaknya, ia memakan makanan kasar. Terkadang mereka hanya hidup dengan sedikit kurma dan sesekali mereka tidak punya makanan. Sehingga Ali harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan sekedar untuk menyambung hidup keluarga yang mulia. Pada suatu hari, Ali menemukan uang dinar lalu ia gunakan untuk membeli tepung, hingga ia merasa senang. Lalu ia bawa masuk ke kediaman Sayyidah Fatimah, dan Sayyidah Fatimah pun membuat adonan dan roti. Kemudian mereka sekeluarga makan, dan Rasulullah Saw. turut makan bersamanya.⁴³

Pernah suatu waktu, saat Sayyidah Fatimah berhias dengan kalung emas pemberian suaminya sebagai hadiah, lalu Rasulullah Saw. melihatnya dan beliau marah karenanya. Kemudian memerintahkannya agar menjualnya dan menginfakkan hasil penjualannya untuk beberapa orang miskin Madinah. Sayyidah Fatimah melakukan apa saja amal baik yang disukai Rasulullah Saw. dan meniti jalan orang-orang zuhud. Ketika Rasulullah Saw. melihat tirai di depan pintu rumahnya, beliau tidak mau masuk. Sayyidah fatimah merasa takut akan tersebut dan memberitahukan kepada suaminya. Akhirnya Ali pergi menemui

⁴³ Ibid., 180

Rasulullah Saw. lalu beliau memerintahkannya agar mengirimkan kain tirai tersebut kepada keluarga miskin.

Salah seorang istri Rasulullah Saw. yang suci dan dekat dengan Sayyidah Fatimah dari sisi usia, rumah, dan kehidupan yakni Ash-Shiddiqah Aisyah Radhiyallahu anhu meriwayatkan, ia berkata,

“Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih benar tutur katanya melebihi Fatimah, kecuali ayahnya (Rasulullah Saw.).”

Diantara bukti kerendahan hatinya yang paling nyata adalah pekerjaan-pekerjaan yang ia lakukan di rumah. Ia menyapu rumah sampai bajunya lusuh berdebu, menyiapkan keperluan minum keluarga, menumbuk biji-biji gandum dengan batu penggiling, dan ia tidak memiliki pelayan padahal ia adalah putri Rasulullah Saw. keturunan mulia dan ibu orang-orang mulia.

Suaminya memujinya karena hal tersebut, ia berkata, “Ia menarik batu penggiling gandum hingga menimbulkan bekas di tangannya, ia mengambil air dengan geriba menimbulkan bekas di lehernya, ia menyapu rumah hingga terkena debu.” Itu adalah akhlak nubuwah, seperti yang dikatakan Aisyah dan lainnya,⁴⁴ “Aku tidak mengetahui seorang pun yang sifatnya, perilakunya, dan gerak-geriknya lebih mirip dengan Rasulullah Saw. melebihi Fatimah.”

Diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah Radhiyallahu anhu, ia berkata, “Istri-istri Rasulullah Saw. berkumpul di dekat beliau, tak seorangpun diantara kami tidak hadir. Kemudian Fatimah datang, ia berjalan, cara berjalannya sangat mirip seperti jalannya Rasulullah Saw. begitu melihatnya, beliau menyambut sambil mengucapkan, ‘Selamat datang putriku!’ Beliau kemudian mendudukan Sayyidah Fatimah di sebelah beliau, setelah itu beliau membisikkan sesuatu kepadanya, ia pun menangis. Saat melihatnya menangis, beliau kembali membisikkan lagi kepadanya, ia pun tertawa. Setelah Rasulullah Saw. pergi, aku bertanya kepadanya, ‘Apa yang dikatakan Rasulullah saw. kepadamu?’ Ia menjawab, ‘Aku tidak akan memberitahukan rahasia Rasulullah Saw. (pada siapapun).’ Setelah Rasulullah Saw. wafat, aku bertanya kepada Fatimah, ‘Aku meminta kepadamu demi hakku yang wajib bagimu, beritahukan apa yang Rasulullah Saw. bisikkan kepadamu?’ Fatimah berkata, ‘Untuk sekarang, baiklah! Rasulullah Saw. berbisik kepadaku bahwa Jibril membacakan Al-Qur’an kepada

⁴⁴ Ibid., 181

beliau satu kali setiap tahun, dan pada tahun ini ia membacakan Al-Qur'an pada beliau sebanyak dua kali. Menurutku, ini menandakan ajalku sudah dekat, mak bertakwalah kepada Allah swt. dan bersabarlah, karena sebaik-baik pendahulu adalah aku bagimu.' Aku pun menangis seperti yang engkau lihat. Saat melihatku bersedih, beliau berbisik kembali kepadaku, beliau berkata, 'Wahai fatimah! Tidakkah kau senang menjadi pemimpin kaum wanita mukmin-atau beliau mengatakan, 'Pemimpin kaum wanita umat ini?' Aku pun tertawa seperti yang engkau lihat."⁴⁵

Menjaga rahasia adalah sifat mulia dan indah, khususnya bagi seorang wanita, agar ia bisa menjaga rahasia-rahasia rumah dan suami. Sayyidah fatimah dalam hal tersebut menjaga rahasia Rasulullah Saw. dari orang-orang yang paling dekat dengan beliau, yakni istri-istri beliau. Ia mempelajari sifat ini ditengah rumah nubuwah, khususnya pada masa-masa era Makkah ketika dakwah disampaikan secara sembunyi-sembunyi. Setelah Rasulullah saw. wafat, Sayyidah Fatimah menyampaikan rahasia tersebut karena hal-hal yang dikhawatirkan akan timbul ketika rahasia dibocorkan, sudah tidak ada lagi. Di samping menyampaikan rahasia tersebut termasuk dalam pengertian menyebarkan ilmu dan tidak menutupi ilmu.⁴⁶

Diantara akhlak paling mulia dan sifat paling luhur yang dipelajari Sayyidah Fatimah Radhiyallahu anhu adalah kesabaran yang indah dengan segala jenis dan tingkatannya. Sebab ia melihat contoh paling benar pada sosok ayahnya, yang pernah terlintas di dalam benak manusia yang mencerminkan tingkatan paling tinggi dalam sabar, serta ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidup. Ia mendengar Al-Qur'an memuji kesabaran dan orang-orang sabar, serta menyampaikan kabar gembira besar kepada mereka tanpa perhitungan. Ia juga mendengarkan tutur kata ayahnya yang penyabar saat beliau bersabda :

⁴⁵ Ibid., 182-183

⁴⁶ Ibid., 183

“Manusia yang paling berat cobaannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang terbaik (setelahnya). Manusia itu diuji sesuai kadar agamanya. Maka, barangsiapa yang kuat agamanya, beratlah cobaannya. Dan siapa yang lemah agamanya, ringanlah cobaannya. Sungguh, cobaan itu senantiasa menimpa seseorang, hingga ia berjalan di tengah-tengah manusia, tanpa memiliki suatu kesalahanpun.”⁴⁷

Sayyidah Fatimah mengikuti jejak ayahnya, Rasulullah Saw. sehingga ia menjadi hasil nubuwah dan didikan terbaik tiada duanya dalam hal kesabaran dan juga setiap sifat-sifat baik serta utama. Ia tabah menghadapi berbagai ujian dan musibah berat yang menimpa dirinya, ayahnya, keluarganya, dan orang-orang terdekatnya. Berbagai musibah tidak dapat melukai kesabarannya, berbagai kesulitan tidak dapat melukai tekad kuatnya, dan peristiwa-peristiwa besar tidak dapat melukai iman, keyakinan, dan keteguhan hatinya sedikitpun. Sehingga ia pun menjadi contoh teladan bagi seorang anak perempuan, saudara perempuan, istri, dan ibu.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya terkait perjalanan panjang hidup Sayyidah Fatimah, banyak sekalian cobaan yang dialaminya namun ia tetap sabar menghadapinya. Diantara bentuk ujian yang menimpanya, wafatnya orang-orang tercintanya, kepergian ibunya juga saudara-saudarinya satu-persatu.⁴⁸ Musibah datang silih berganti, diantaranya saat-saat perang yang dihadapi ayahnya. Banyaknya cobaan yang ia hadapi, membuatnya sangat ridha kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, menjadi istri yang baik bagi suami, dan sayang terhadap anak-anak.

Meskipun sebelumnya ayahnya telah mengabarkan kepadanya bahwa ajal beliau sudah dekat, sampai ia merasa takut dan menangis di hadapan beliau.

⁴⁷ Ibid., 184

⁴⁸ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra*, 185

Namun ketika sakaratul maut tiba dan kalimat *haq* berlaku, hatinya yang lembut itu tertimpa musibah di luar batas kemampuan manusia. Pelayan Rasulullah Saw. Anas bin Malik meriwayatkan sepenggal dari peristiwa menyedihkan tersebut. Ia berkata,

“Ketika Rasulullah Saw. diliput keusahan (sakaratul maut), kepala beliau berada di pangkuan Fatimah, lalu Fatimah berkata, ‘Oh, beratnya musibah yang menimpamu hari ni, wahai ayah!’ Rasulullah Saw. berkata, ‘Ayahmu tidak akan lagi tertimpa musibah setelah hari ini, wahai Fatimah!’ Setelah beliau wafat, Fatimah berkata, ‘oh, ayah! Engkau penuhi panggilan Rabb yang memanggilmu. Oh, ayah! Betapa dekatnya engkau dengan Rabbmu. Oh, ayah! Surga Firdaus tempat kembalimu. Oh, ayah! Kepada Jibril, aku menyampaikan kabar kematianmu.’ Anas bin Malik berkata, ‘Setelah kami mengubur beliau, aku melintas di depan rumah Fatimah, lalu ia berkata, ‘Wahai Anas! Senangkah kalian menaburi Rasulullah Saw. dengan tanah?’”⁴⁹

Termasuk diantara sifat-sifat luhur dan perangai asli yang mengakar dalam fitrah Sayyidah Fatimah dan nampak di balik sikap serta tindakannya adalah berani dan kuat jwa dalam menghadapi berbagai peristiwa keras serta persoalan-persoalan sulit. Sejak saat kecil ia sudah menunjukkan keberaniannya dalam menghadapi pendurhaka Quraisy. Dan dengan berbagai rintangan kehidupan, kekuatan jiwanya tak pernah gentar dalam menghadapinya. Sungguh panutan seluruh wanita muslimin, baik sebagai anak, istri, maupun ibu.

Sebagai tambahan, Sayyidah Fatimah juga mengikuti kebiasaan Rasulullah Saw. dalam hal ibadah, dzikir, rasa takut kepada Allah Swt., dan rasa cinta hatinya terhadap akhirat. Rasulullah Saw. menginginkan kebaikan bagi umat, berlomba untuk beribadah secara murni, memperbanyak amalan *nafilah* dan dzikir di setiap kondisi. Beliau sangat menginginkan Sayyidah Fatimah bersama suaminya meraih

⁴⁹ Ibid., 188

sebagian dari amalan-amalan *nafilah* dan ketaatan, khususnya *qiyamul lail* dan shalat tahajud bersama orang-orang yang memohon ampunan di akhir malam.

Diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, ia berkata, “Raulullah Saw. mau ke tempatku dan juga tempat Fatimah pada malam hari, lalu beliau membangunkan kami untuk shalat. Setelah itu beliau kembali ke rumah beliau, lalu beliau mengerjakan shalat sesaat dari malam hari, lalu beliau tidak mendengarkan suara kami, lalu beliau kembali kepada kami dan membangunkan kami, beliau berkata, ‘Bangunlah, lalu shalatlah kalian berdua!’⁵⁰ Ali kemudian duduk sambil mengucek mata. Ia berkata, ‘Demi Allah, kami hanya shalat seperti yang Allah takdirkan untuk kami. Jiwa kami semata berada di tangan Allah, jika Dia berkehendak membangunkan kami, Dia pasti membangunkan kami.’ Rasulullah Saw. berpaling sambil berkata sembari menepukkan tangan ke pada beliau, ‘Kami hanya shalat seperti yang Allah takdirkan untuk kami!’⁵¹

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ ۚ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵⁰ Ibid., 190-191

⁵¹ ‘Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah’”(Al-Kahfi [18] : 54)

BAB IV

AKHLAK FATIMAH AZ-ZAHRA DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEREMPUAN DALAM TASAWUF

A. Fatimah Az-Zahra

Nama serta nasabnya adalah Fatimah binti Rasulullah Muhammad Saw., Abu Al-Qasim, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththallib bin Hasyim bin Abdi Manaf Al-Qurasyiyah Al-Hasyimiyah. Diriwayatkan Al-Kulaini dalam kitab Al-Kafi terkait asal mula pemberian nama Fatimah, diriwayatkan dari Abu Ja'far Al-Baqir, ia berkata,

“Ketika Fatimah dilahirkan, Allah mewahyukan kepada seorang malaikat, dan melalui malaikat itu, Allah membuat lisan Muhammad Saw. berbicara, beliau memberinya nama Fatimah, kemudian bersabda, ‘Aku menyapihmu dengan ilmu, dan aku menyapihmu dari haid!’ selanjutnya Abu Ja'far berkata, ‘Demi Allah, Allah menyapihnya dengan ilmu, dan menyapihnya dari haid dalam perjanjian.’”⁵²

Ibnu Babawaih Al-Qummi yang dikenal sebagai Ash-Shadduq di kalangan Syiah Imamiyah, dalam bab *Nawadir Al-Ma'ani*; dari kitab *Ma'ani Al-Akbar*, meriwayatkan hadist berikut,

“Diriwayatkan dari Ja'far Ash-Shadiq, dari ayahnya Muhammad Al-Baqir, dari kakeknya Ali Zainal Abidin, ia berkata, “Rasulullah Saw. bersabda, ‘Cahaya Fatimah diciptakan sebelum bumi dan langit diciptakan.’ Ia kemudian menyebut kisah yang panjang, termasuk pemberian nama Fatimah, ‘Di langit ia disebut Al-Manshurah, dan di bumi ia disebut Fatimah.’ Nabi Muhammad Saw. bertanya, ‘Wahai kekasihku, Jibril! Kenapakah ia di langit disebut Al-Manshurah, dan di bumi disebut Fatimah?’ Jibril menjawab, ‘Disebut Fatimah di bumi karena ia menyapih golongan pengikutnya dari neraka, dan musuh-musuhnya disapih dari cintanya! Dan disebut Al-Manshurah di langit karena itulah firman Allah⁵³

⁵² Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra* (Solo: Kiswah Media, 2020), 37

⁵³ ‘... Dan pada hari (kemenangan bangsa Romawi) itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dia Maha Perkasa, Maha Penyayang’ (Ar-Rum [30] : 4-5)

فِي بَضْعِ سِنِينَ ۝ لِلَّهِ الْأَمْرُ مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ۞ بَعْدُ ۝ وَيَوْمَئِذٍ يَفْرَحُ الْمُؤْمِنُونَ ۝
بِنَصْرِ اللَّهِ ۝ يَنْصُرُ مَنْ يَشَاءُ ۝ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Yaitu pertolongan yang diberikan Fatimah kepada para pencintanya!”⁵⁴

Ketika Sayyidah Fatimah Az-Zahra lahir, bersinarlah cahaya dari tubuhnya. Wanita yang duduk di depannya kemudian mengambil tubuh bayi mungil itu dan menyucikannya dengan air Al-Kautsar. Ia mengeluarkan dua helai kain berwarna putih, lalu membalut tubuh bayi kecil itu dengan satu kain dan menyelimutinya dengan kain lainnya. Para wanita tersebut berkata,

“Wahai Khadijah, ambillah dia dalam keadaan suci dan disucikan, bersih dan diberkahi. Semoga dia memperoleh berkah begitu pula keturunannya.”

Kemudian Khadijah mengambil bayinya yakni Sayyidah Fatimah dengan perasaan bahagia dan memberinya air susu yang mengucur deras.⁵⁵ Setelah tujuh hari kelahiran putrinya, disertai penyembelihan seekor kambing sebagai aqiqah. Sesudah mendapat ilham dari Allah Swt bayi perempuan itu lalu diberi nama Fatimah.

Pada saat memandang wajah cantik Sayyidah Fatimah ketika bayi kala itu, Rasulullah teringat akan ibu asuh beliau. Wajahnya mirip sekali dengan ibu asuh beliau yang saat dulu beliau ditinggal wafat ibu kandungnya saat masih berusia 6 tahun. Hal ini membuat Rasulullah semakin bahagia dan semakin mencintai putrinya kesayangannya itu. Selain itu nama yang telah disandangkan kepada putrinya itu sama dengan nama ibu asuh beliau, yakni Fatimah binti Asad istri Abu Thalib paman beliau, ibu kandung Ali bin Abi Thalib. Rasulullah memang

⁵⁴ Ibid., 37-38

⁵⁵ Sintha Setyaningrum, *Fatimah Az-Zahra*, 8-9

sangat mencintai ibu asuhnya dan menganggapnya sama seperti ibu kandung. Ketika ia meninggal, Rasulullah Saw. bersabda: “Ibuku telah meninggal!”⁵⁶ Dalam sebuah buku tercantum sebab kemiripan wajah dan juga nama yang sama antara putri dengan ibu asuh beliau inilah yang membuat Rasulullah memberi kunyah kepada putrinya itu dengan Ummu Abiha.

Az-Zahra dapat diartikan ‘yang bersinar’, Sayyidah Fatimah diberi julukan *Az-Zahra* sebab wajahnya yang ayu, putih bersinar dan menyerupai Rasulullah Muhammad Saw., sampai dengan gaya bicaranya, juga karena ia merupakan bunga Rasulullah. Sebab lainnya adalah ia tidak mengalami haid sama sekali selama hidupnya. Juga pada saat setelah melahirkan, darah nifas yang keluar hanya berlangsung dalam waktu yang singkat. Sehingga ia sama sekali tidak mempunyai masa dimana Sayyidah Fatimah harus tidak menjalankan ibadah shalat.

Diceritakan dari Ja’far bin Muhammad bin Ali R.a. bertanya kepada Rasulullah Muhammad Saw. tentang mengapa Sayyidah Fatimah juga diberikan nama *Az-Zahra*. Rasulullah Muhammad Saw. bersabda: “(Hal itu) karena dia ketika berdiri di mihrabnya, maka cahayanya bersinar bagi para penduduk langit, sebagaimana cahaya bintang menyinari penduduk bumi.”⁵⁷ Artinya: “Ya Allah pancarkanlah anugerah ridla kepada Fatimah, berilah pertolongan kepada kami dengan rahasia-rahasia yang Engkau titipkan kepadanya, dan sampaikanlah shalawat salam kepada ayahnya dan kepada orang-orang yang digolongkan kepadanya.”

Tertulis dalam buku lain, Sayyidah Fatimah mendapatkan banyak julukan, yang paling dikenal yaitu *Az-Zahra*. *Az-Zahra* adalah bentuk *muannats* dari kata *al-azhar*. Disebutkan dalam ciri-ciri baginda Rasulullah Muhammad Saw. bahwa beliau berkulit cerah, maksudnya berkulit putih, wajah berbinar terang dan jernih.

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Ibid., 40-41

Makna *az-zahra* adalah putih, wajah berseri dan bersinar. Dengan demikian, Sayyidah Fatimah sama seperti ayahnya.

Ja'far bin Muhammad meriwayatkan dari ayahnya, dari Ali bin Husain dari ayahnya dari kakeknya yang berkata: Rasulullah Saw. menuntun tangan Hasan dan Husain sembari bersabda, “Barangsiapa mencintaiku dan mencintai kedua anak ini dan ayahnya (Ali bin abi Thalib) serta ibunya (Fatimah az Zahra) maka ia akan bersamaku dan sederajat denganku pada hari kiamat.” (**Musnad Imam Ahmad bin Hanbal: 1/77 No. 576**) Rasulullah Saw. sangat mencintai putrinya, seperti sabda beliau:

إِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي ، يُؤْذِنِي مَا آذَاهَا ، وَيُعْضِبُنِي مَا أَعْضَبَهَا⁵⁸

فإنما هي فاطمة بضعة مني يرييني ما اراها و يؤذيني ما آذاها⁵⁹

Dalam riwayat lain Rasulullah saw. bersabda:⁶⁰

إن ال له يغضب تغضب فاطمة (عليها السلام) و يرضى لرضاها

Hadist tersebut juga serupa maknanya di dalam kitab Mustadrak Al-Hakim jilid 3 halaman 153, Tahdzib Adz-Tahdzib jilid 12 halaman 441 hadist ke 2861, serta Musnad Ahmad bin Hanbal jilid 1 halaman 9 hadist ke 26. Dengan demikian Sayyidah fatimah merupakan maqam tertinggi yaitu fana. Salah satu maqam tertinggi dalam *manazil qurb* (jenjang-jenjang kedekatan dengan Allah Swt) adalah *maqam fana*. Fana bermakna melupakan segala sesuatu dan segala orang serta

⁵⁸ “Sesungguhnya Fatimah adalah bagian dari darah dagingku, menyakitiku apa-apa yang menyakitinya, dan membuatku marah apa-apa yang membuatnya marah.” (**HR. Thabrani dalam Mu’jam Kabir no. 18446**)

⁵⁹ “Sesungguhnya Fatimah adalah belahan jiwaku. Apa saja yang meragukannya, meragukan aku pula dan apa saja yang membuatnya menderita, juga membuatku menderita.”

⁶⁰ “Sesungguhnya Allah murka karena kemurkaannya Fatimah R.a dan Allah ridha karena ridhanya.”

melupakan diri sendiri di hadapan Allah Azza wa Jalla. Yakni manusia sampai pada suatu tahapan yang ia melihat dunia hanya fatamorgana dan ia melihat Allah pada segala sesuatu dan segala sesuatu pasti terkait dengan-Nya.

B. Akhlak Fatimah Az-Zahra Ditinjau dari Perspektif Perempuan dalam Tasawuf

Imam Shadiq meriwayatkan bahwa sepeninggal Rasulullah saw, Fatimah hidup selama 75 hari dan selama ini Malaikat Jibril turun menemui beliau untuk menghibur dan menyampaikan berita dan peristiwa yang akan datang. Berkaitan dengan riwayat Imam ash-Shadiq tersebut, al-Habib Ruhullah al-Musawi berkomentar: Masalah turunnya Jibril kepada seseorang bukan masalah sederhana dan biasa. Jangan Anda kira bahwa Jibril dengan mudah menemui setiap orang. Harus ada kesesuaian antara ruh orang yang didatangi dengan ruh Malaikat Jibril yang merupakan *ruh a'zham* (ruh teragung). Saya menganggap keutamaan ini merupakan keutamaan terbesar yang pernah disebutkan dan diriwayatkan tentang Fatimah. Maqam ini hanya didapat oleh sebagian para nabi dan aulia dan tidak untuk banyak orang. Ini keistimewaan Fatimah Az-Zahra.

Sedemikian dahsyatnya Fatimah. Ia bukan wanita biasa. Ia *'abidah* (ahli ibadah), *zahidah* (ahli zuhud), *qanitah* (yang khusuk) dan *shabirah* (wanita super sabar). Tiada satupun dari *sohabiyyah*—sebagaimana kesaksian siti Aisyah—yang menandingi Fatimah dari sisi akhlak, kemuliaan dan kemiripannya dengan Rasulullah saw.

Akhlah yang diambil dari penelitian ini merupakan akhlak mahmudah untuk diri sendiri. Banyak sekali akhlak Sayyidah Fatimah yang patut untuk dicontoh. Akan tetapi, fokus penelitian yang diambil oleh peneliti terkait akhlak Sayyidah Fatimah jika ditinjau dari perpektif tasawuf terdapat tiga, diantaranya:

1. Menjaga Diri

Makna menjaga diri menurut beberapa ahli adalah menjaga diri dari perbuatan-perbuatan maksiat, terutama maksiat yang *zahir* yaitu maksiat anggota badan. Perbuatan-perbuatan maksiat yang merupakan larangan agama tersebut Sebagian besar dipengaruhi oleh kesenangan *syahwat* atau menuruti hawa nafsu. Menjauhi larangan agama jauh lebih berat untuk dihindari daripada melaksanakan ibadah. Sebab untuk beribadah siapapun bisa melakukannya, akan tetapi meninggalkan kesenangan *syahwat* (sehingga tidak bermaksiat) tidak akan mampu melakukannya kecuali orang-orang yang benar-benar jujur kepada Allah Swt.

Menarik ungkapan imam Al-Ghazali, “Al-muhajir man hajar al-alsu’ wal mujahid man jahad hawah” yang maksudnya adalah seorang dikatakan melakukan hijrah ketika dia beranjak menjauh dari sebuah hal buruk, dan ia dikatakan sebagai seorang yang jihad ketika memerangi hawa nafsunya. Ungkapan tersebut dapat dipusatkan pada penampilan fisik baik pakaian maupun tubuh. Mata untuk membantu kita melihat, memudahkan kita memenuhi kebutuhan dsb, tergantung pada tujuan kita. Namun ada juga yang menggunakannya dalam kemaksiatan, sebagai contoh bisa saja digunakan untuk melihat aib orang lain dsb. Telinga membantu kita untuk mendengarkan, bisa jadi digunakan untuk kebaikan dan kejelekan. Misalnya mendengarkan gosip atau perkataan buruk, semuanya

tergantung pada tujuan diri kita masing-masing. Lisan digunakan untuk berbicara, ini juga tergantung pada diri sendiri ingin digunakan pada kebaikan atau keburukan. Menjaga lisan adalah kalimat yang tepat untuk memperbaiki metode bicara dan menjaga dari bahaya yang ditimbulkan dari banyaknya bicara tersebut. Menurut ahli tasawuf, menjaga lisan termasuk dalam kategori puasa rohani. Jika puasa dalam syariat menjaga makan, minum, dan berhubungan badan, maka puasa secara rohani adalah menahan dan membersihkan panca indra, juga pikiran dan hati dari hal-hal yang diharamkan. Untuk itu harus bisa menjaga diri agar tidak sampai merugikan diri sendiri dan orang lain. Menjaga serta memelihara diri dari hal-hal yang akan menjadikan perbuatan dosa dan meninggalkan hal-hal yang dilarang dan diharamkan oleh Allah Swt.

Sebagai seorang perempuan muslimah, salah satu sifat indah yang dimiliki seorang wanita muslimah adalah sifat malu, menjaga diri, dan menjaga nama dari segala kehinaan, syubhat, hal-hal rendah, dan apa saja yang bisa melukai rekam jejak, mengundang omongan orang, dan menarik pandangan masyarakat terhadap hal-hal yang tidak patut.⁶¹ Menjaga diri dari hal-hal tertentu, seperti menjaga kehormatan, menjaga kesucian diri dengan berwudhu, menjaga pandangan mata, menjaga cara bersikap, menjaga diri agar tidak termasuk golongan orang-orang yang tidak sesuai antara perkataan yang diucapkan dengan perbuatan yang dilakukan, menjaga akhlak dalam berperilaku, menjaga adab dalam berpakaian yang menutup aurat secara syar'i, dan menjaga akhlak dalam berbicara dengan orang lain terutama yang lebih tua. Para wanita muslimah di era risalah dan masa

⁶¹ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra*, 177

Khilafah Rasyidah mampu merealisasikan kesucian, sifat menjaga diri, dan rasa malu. Di tingkatan teratas diantara mereka ini ada putri-putri Rasulullah Saw. dan para istri-istri Rasulullah Saw. yang disucikan oleh Allah Swt dalam ayat-ayat kitab-Nya.

Sayyidah Fatimah sangat memiliki rasa malu dan menjaga diri, sampai-sampai ia ingin tubuhnya tertutup saat mati dan berada di dalam keranda, serta agar bisa dibedakan dengan jenazah laki-laki. Akhirnya Sayyidah Fatimah berkata kepada Asma' binti Umais tentang hal tersebut, lalu Asma' membuat keranda untuknya, seperti yang pernah ia lihat di Habasyah. Sayyidah Fatimah menyukai hal tersebut, lalu berwasiat kepada Asma' agar dibuatkan keranda untuk jenazahnya. Setelah wafat, Sayyidah Fatimah digotong ke makam di dalam keranda yang ditutupi kain. Karenanya, ia adalah orang pertama yang jenazahnya ditutup di dalam Islam.⁶²

2. Sabar

Sabar merupakan salah satu sikap mental dan fundamental bagi seorang sufi.⁶³ Menurut Abu Zakaria Al-Anshori, sabar merupakan kemampuan seseorang mengendalikan diri terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci. Dalam buku *Aqidah Akhlak*, Thoyib Sah Saputra berpendapat bahwa sabar berarti lapang dada dan tabah dalam menghadapi segala musibah dan ujian

⁶² Ibid., 179

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2012), 218

yang menimpa diri.⁶⁴ Sabar menurut para sufi diantaranya berarti tabah dalam menghadapi segala kesulitan yang dihadapi tanpa ada rasa kesal dalam diri.

Menurut Al-Ghazali, sabar merupakan jalan kedua yang menganjurkan untuk selalu tabah dan kuat dalam segala perihal dunia baik fisik yang mengganggunya. Sabar merupakan suatu proses untuk meninggalkan segala suatu perbuatan yang di penuh dengan nafsu syahwat, yang dihasilkan oleh suatu keadaan. Umumnya, ada ujian yang menghadang, baik dari beberapa penyakit hingga hujan sesama manusia. Adapun sabar yang dilekatkan dengan mempertahankan diri dari harapan dalam keinginan yang kuat.⁶⁵ Selain itu, secara lebih detail yakni sabar dari godaan dunia dan seisinya, makhluk Tuhan, setan, dan hawa nafsu.

Syekh Abdus Samad Al-Palimbani berpendapat bahwa sabar adalah menahan diri dari marah kepada sesuatu yang tidak disukai dan menahan lidah tidak mengadukan sesuatu kepada selain Allah Swt. sabar atas berbuat taat dan meninggalkan maksiat adalah fardhu bagi setiap mukallaf serta sabar atas tidak membalas perbuatan orang yang telah menyakiti atau mendzalimi.⁶⁶ Dengan bersabar merupakan salah satu sifat atau kriteria untuk menguji manusia apakah dirinya termasuk golongan orang yang baik atau orang yang buruk.⁶⁷

Diantara akhlak paling mulia dan sifat paling luhur yang dipelajari Sayyidah Fatimah Radhiyallahu anhu adalah kesabaran yang indah dengan segala

⁶⁴ Thoyib Sah Saputra, *Aqidah Akhlak* (Semarang: Toha Putra, 2004), 175

⁶⁵ Abu Hamid al-Ghazali, *Kitabuabul Arba'in fii Ushuluddin* terj. Moh. Syamsi Hasan dan Abu Shofia (Surabaya: Ampel Mulia, 2003), cet. 1, 30

⁶⁶ Syekh Abdus Samad Al-Palimbani, Hidayatus Salikin, *Mengarungi Samudera Ma'rifat* terj. Andi Syarifuddin (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2006), 175-176

⁶⁷ Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia* (Jakarta: MedPress, 2012), 12

jenis dan tingkatannya. Sebab ia melihat contoh paling benar pada sosok ayahnya, yang pernah terlintas di dalam benak manusia yang mencerminkan tingkatan paling tinggi dalam sabar, serta ketabahan dalam menghadapi kesulitan hidup. Ia mendengar Al-Qur'an memuji kesabaran dan orang-orang sabar, serta menyampaikan kabar gembira besar kepada mereka tanpa perhitungan. Ia juga mendengarkan tutur kata ayahnya yang penyabar saat beliau bersabda :

“Manusia yang paling berat cobaannya adalah para Nabi, kemudian orang-orang terbaik (setelahnya). Manusia itu diuji sesuai kadar agamanya. Maka, barangsiapa yang kuat agamanya, beratlah cobaannya. Dan siapa yang lemah agamanya, ringanlah cobaannya. Sungguh, cobaan itu senantiasa menimpa seseorang, hingga ia berjalan di tengah-tengah manusia, tanpa memiliki suatu kesalahanpun.”⁶⁸

Sayyidah Fatimah mengikuti jejak ayahnya, Rasulullah Saw. sehingga ia menjadi hasil nubuwwah dan didikan terbaik tiada duanya dalam hal kesabaran dan juga setiap sifat-sifat baik serta utama. Ia tabah menghadapi berbagai ujian dan musibah berat yang menimpa dirinya, ayahnya, keluarganya, dan orang-orang terdekatnya. Berbagai musibah tidak dapat melukai kesabarannya, berbagai kesulitan tidak dapat melukai tekad kuatnya, dan peristiwa-peristiwa besar tidak dapat melukai iman, keyakinan, dan keteguhan hatinya sedikitpun. Sehingga ia pun menjadi contoh teladan bagi seorang anak perempuan, saudara perempuan, istri, dan ibu.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya terkait perjalanan panjang hidup Sayyidah Fatimah, banyak sekalian cobaan yang dialaminya namun ia tetap sabar menghadapinya. Diantara bentuk ujian yang menimpanya, wafatnya orang-orang

⁶⁸ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra*, 184

tercintanya, kepergian ibunya juga saudara-saudarinya satu-persatu.⁶⁹ Musibah datang silih berganti, diantaranya saat-saat perang yang dihadapi ayahnya. Banyaknya cobaan yang ia hadapi, membuatnya sangat ridha kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, menjadi istri yang baik bagi suami, dan sayang terhadap anak-anak.

Meskipun sebelumnya ayahnya telah mengabarkan kepadanya bahwa ajal beliau sudah dekat, sampai ia merasa takut dan menangis di hadapan beliau. Namun ketika sakaratul maut tiba dan kalimat *haq* berlaku, hatinya yang lembut itu tertimpa musibah di luar batas kemampuan manusia. Pelayan Rasulullah Saw. Anas bin Malik meriwayatkan sepeinggal dari peristiwa menyedihkan tersebut.

Ia berkata, “Ketika Rasulullah Saw. diliput kesusahan (sakaratul maut), kepala Beliau berada di pangkuan Fatimah, lalu Fatimah berkata, ‘Oh, beratnya musibah yang menimpamu hari ini, wahai ayah!’ Rasulullah Saw. berkata, ‘Ayahmu tidak akan lagi tertimpa musibah setelah hari ini, wahai Fatimah!’ Setelah beliau wafat, Fatimah berkata, ‘oh, ayah! Engkau penuhi panggilan Rabb yang memanggilmu. Oh, ayah! Betapa dekatnya engkau dengan Rabbmu. Oh, ayah! Surga Firdaus tempat kembalimu. Oh, ayah! Kepada Jibril, aku menyampaikan kabar kematianmu.’ Anas bin Malik berkata, ‘Setelah kami mengubur beliau, aku melintas di depan rumah Fatimah, lalu ia berkata, ‘Wahai Anas! Senangkah kalian menaburi Rasulullah Saw. dengan tanah?’”⁷⁰

3. Zuhud

Zuhud sebagai ajaran tasawuf adalah adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan dan merupakan suatu tahapan (maqam) menuju ma’rifat kepada Allah Swt.⁷¹ Imam al-Qusyairi mengartikan zuhud dengan meninggalkan kenikmatan dunia dan tidak mempedulikan orang yang dapat menikmatinya. Tidak merasa bangga dengan kenikmatan dunia dan tidak akan mengeluh karena kehilangan dunia.

⁶⁹ Ibid., 185

⁷⁰ Ibid., 188

⁷¹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), 1-3

Menurut al-Ghazali, zuhud hakekatnya adalah membelakangkan semua mata dari dunia, artinya tidak memperdulikan perihal kaya ataupun miskin, mulia atau hina, dipuji maupun dicela. Karena dekat sekali dengan Sang Pencipta dan percaya akan kenikmatan yang diberikan-Nya.⁷² Ada beberapa ciri zuhud menurut al-Ghazali, diantaranya, biasa saja dalam permasalahan harta dunia (tidak terlalu peduli juga tidak terlalu meremehkan) posisinya ditengah, tidak ada perbedaan antara celaan dan hinaan semuanya sama, dekat dengan Allah Swt. dan memprioritaskan Allah Swt. semata-mata.

Menurut Jalaluddin Rumi hidup tidak boleh menyerah begitu saja, manusia harus terus berjuang dan bekerja keras karena hidup manusia penuh dengan kemerdekaan dan manusia dapat menilainya sendiri, penderitaan, kesusahan, kesengsaraan, kegagalan, dan kekecewaan tidak boleh menghalangi manusia untuk berusaha. Pemikiran Jalaluddin Rumi tentang zuhud ini sejalan dengan Ibnu Taimiyah, yaitu zuhud dari kemegahan dunia untuk mencapai kebesaran jiwa, menentang segala penderitaan hidup, tunduk dan patuh kepada Allah Yang Maha Esa.⁷³

Menurut Harun Naution, zuhud ialah keadaan meninggalkan dunia dan hidup kemateriaan. Kehidupan sengsara yang dialami Sayyidah Fatimah dan kezuhudannya, meniru kebiasaan ayahnya, Rasulullah Saw. kezuhudan orang-orang mulia yang tidak memperdulikan segala perhiasan dunia, meki mampu untuk itu. Salah satu kemuliaan sifat Sayyidah Fatimah ini adalah maharnya yang mudah dan rendah. Sekitar 500 dirham, jamuan makan *walimatul arus* yang turut dipersiapkan

⁷² Moh. Saifullah al-Aziz Senali, *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998), 128

⁷³ Laily Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999) cet. II, 229

oleh kaum Anshar dan lainnya, perabotan rumah tangganya yang terdiri dari kasur berisi serabut rumput *idkhir*, bantal dari kulit yang juga berisi serabut, selimut dengan rumbai, kulit domba, tikar, handuk, alat pengayak, dua batu penggiling gandum, geriba air, dua tempayan air, gelas, dan minyak wangi.

Sayyidah Fatimah dan suaminya mengenakan separuh selimut tersebut, dan berselimut dengan separuh yang lain, di dalam rumah yang berisi satu kamar dengan luas 3x3 meter, dengan lantai beralas kerikil halus. Bersama suami dan anak-anaknya, ia memakan makanan kasar. Terkadang mereka hanya hidup dengan sedikit kurma dan sesekali mereka tidak punya makanan. Sehingga Ali harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan makan sekedar untuk menyambung hidup keluarga yang mulia. Pada suatu hari, Ali menemukan uang dinar lalu ia gunakan untuk membeli tepung, hingga ia merasa senang. Lalu ia bawa masuk ke kediaman Sayyidah Fatimah, dan Sayyidah Fatimah pun membuat adonan dan roti. Kemudian mereka sekeluarga makan, dan Rasulullah Saw. turut makan bersamanya.⁷⁴

Pernah suatu waktu, saat Sayyidah Fatimah berhias dengan kalung emas pemberian suaminya sebagai hadiah, lalu Rasulullah Saw. melihatnya dan beliau marah karenanya. Dari tsauban Radhiallahu anhu berkata: Rasulullah saw. masuk ke rumah Fatimah, sedangkan saat itu aku bersama beliau. Fatimah mengambil kalung emas dari lehernya, seraya berkata: “Ini adalah pemberian Abu Hasan kepadaku” maka beliau bersabda:⁷⁵

يَا فَاطِمَةُ أَيْعُرُّكَ أَنَّ يَقُولَ النَّاسُ ابْنَةُ رَسُولِ اللَّهِ وَبِي يَدِهَا سِلْسِلَةٌ مِنْ نَارٍ

⁷⁴ Abdus Sattar Asy-Syaikh, *Biografi Fathimah Az-Zahra*, 180

⁷⁵ “Wahai Fatimah, apakah engkau senang jika orang-orang berkata: ‘Inilah Fatimah binti Muhammad, sedangkan di tangannya ada kalung dari naar (neraka)?’”

Kemudian beliau keluar tanpa duduk terlebih dahulu. Maka Fatimah mengambil tindakan untuk menjual kalungnya, kemudian hasilnya dibelikan seorang budak wanita, setelah itu dia memerdekakannya. Tatkala hal ini sampai kepada Rasulullah, beliau bersabda:⁷⁶

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْجَى فَاطِمَةَ مِنَ النَّارِ

Sayyidah Fatimah melakukan apa saja amal baik yang disukai Rasulullah Saw. dan meniti jalan orang-orang zuhud. Ketika Rasulullah Saw. melihat tirai di depan pintu rumahnya, beliau tidak mau masuk. Sayyidah fatimah merasa takut akan tersebut dan memberitahukan kepada suaminya. Akhirnya Ali pergi menemui Rasulullah Saw. lalu beliau memerintahkannya agar mengirimkan kain tirai tersebut kepada keluarga miskin.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁷⁶ “Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkan Fatimah dari naar.” (HR. An-Nasa’i VIII/158 dan Al-Hakim III/152-153)

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Merujuk pada rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan dalam 2 hal pokok, yakni:

1. Fatimah Az-Zahra adalah seorang putri Nabi, Rasulullah Muhammad Saw. dengan Sayyidah Khadijah binti Kuwailid. Nama beserta nasabnya yaitu Fatimah binti Muhammad, Abu Al-Qasim, Muhammad bin Abdillah bin Abdil Muththallib bin Hasyim bin Abdi Manaf Al-Qurasyiyah Al-Hasyimiyah. Ia merupakan pemimpin kaum wanita yang mewarisi akhlak-akhlak baik dari ayahnya, Rasulullah Muhammad Saw. juga dari ibunya, Sayyidah Khadijah binti Khuwailid. Diberi julukan Az-Zahra yang dapat diartikan 'yang bersinar', sebab wajahnya yang ayu, putih bersinar dan menyerupai Rasulullah Muhammad Saw., sampai dengan gaya bicaranya, juga karena ia merupakan bunga Rasulullah. Rasulullah Muhammad Saw. bersabda: "(Hal itu) karena dia ketika berdiri di mihrabnya, maka cahayanya bersinar bagi para penduduk langit, sebagaimana cahaya bintang menyinari penduduk bumi."

2. Akhlak yang dimiliki Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perspektif perempuan dalam tasawuf sesuai dengan penjelasan-penjelasan sebelumnya yaitu menjaga diri, sabar, dan zuhud. Akhlak-akhlak tersebut yang dimiliki Fatimah Az-Zahra merupakan hasil didikan dari Rasulullah Muhammad Saw.

B. Saran

Dari hasil penelitian Akhlak Fatimah Az-Zahra ditinjau dari perpektif perempuan dalam Tasawuf, penulis menyadari bahwa sebaiknya juga mengamalkan seperti apa yang dilakukan oleh Sayyidah Fatimah. Penulis juga menyadari bahwa akan lebih baik jika penelitian ini dipraktikkan langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai pembaca, perlulah untuk mempraktikkan akhlak terpuji seperti apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah Muhammad Saw. kepada putrinya, Sayyidah Fatimah. Hal ini tentu akan bermanfaat dan berpengaruh dalam kehidupan dunia dan akhirat yang nantinya akan indah.

Penelitian ini diharapkan untuk dapat digunakan sebagai bentuk pengajaran baik dalam segi akhlak dan tasawuf. Juga diharapkan untuk menambah wawasan tentang tokoh Fatimah Az-Zahra, serta dapat dijadikan sebagai motivasi dalam menyikapi permasalahan kehidupan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Kitabuabul Arba'iin fii Ushuluddin. Terjemahan* Moh. Syamsi Hasan dan Abu Shofia. Cet. 1. Surabaya: Ampel Mulia. 2003.
- Al-Palimbani, Syeikh Abdus Samad. *Hidayatus Salikin, Mengarungi Samudera Ma'rifat. Terjemahan* Andi Syarifuddin. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana. 2006.
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Tasawuf. Jakarta: Imprint Bumi Aksara. 2012.
- Anwar, M. Ahwadi. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih. 1975.
- Anshori, M. Afif. *Perempuan Perspektif Filsafat, Tasawuf dan Fiqih, Jurnal Al-Adyan*, Vol. X, No. 1, 2015.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002.
- Asy-Syaikh, Abdus Sattar. *Biografi Fathimah Az-Zahra*. Solo: Kiswah Media. 2020.
- Azmy HB, Asmail. *Akhlak Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Penerbit K-Media. 2021.
- Azwar, Saifudin.. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali. 1998.
- Badrudin. *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press. 2015.
- Baehaqi. *Posisi Perempuan Perspektif Ulama Klasik, Ulumuna*, Vol. XII, No. 1, 2008.
- Bekker, Anton dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius. 1983.
- Budiantara, I. Nyoman dan Zulfikar. *Manajemen Riset dengan Pendekatan Komputasi Statistika*. Yogyakarta: CV Budi Utama. 2014.
- Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: PeNA. 2010
- Daulay, Nurussakinah. *Transformasi Perempuan Perspektif Islam dan Psikologi, Al-Tahrir*, Vol. 15, No. 2, 2015.
- Faesol, Acmad. *Perempuan dan Tasawuf: Menakar Bias Gender dalam Kajian Sufisme, al-Hikam*, Vol. 19, No. 1, 2021.
- Fajarwati, Ana Bilqis. *Tafsir Gender dalam Tafsir Al-Manar Tentang Asal Kejadian Perempuan, Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 3, No. 1, 2013.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM. 2001.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Panjimas. 1990.
- Jabir, Muhammad Nur. *Perempuan Perspektif Tasawuf*. Jakarta Selatan: Rumi Press, 2020.
- Janu Arban, Nur Azizah, Ika Novita Sari. *Pemikiran Gender Menurut Para Ahli: Telaah atas Pemikiran Amina Wadud Muhsin, Asghar Ali Engineer, dan Mansour Fakih, Sawwa*, Vol. 11, No. 1, 2015.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma. 2005.

- Kusmana. *Menimbang Kodrat Perempuan Antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis, Refleksi*, Vol. 13, No. 6, 2014.
- Mahjuddin. *Gender dalam Perspektif Tasawuf, Paramedia*, Vol. 6, No. 3, 2005.
- Mansur, Laily. *Ajaran dan Teladan Para Sufi*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999.
- Muhajir, Noeng. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Rakesarasin. 1989.
- Muhammad, Abu Madih. *Sayyidah Fatimah Az-Zahra, Pemimpin Para Wanita Surga*. Kencong Jember: Al-Jauhari Press. 2020.
- Muhtador, Moh. *Rethinking of Islamic Sufism: Sufisme Sebagai Solus Alternatif atas Kekerasan Sosial, Jurnal Esoterik: Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 4, No. 1, 2017.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1997.
- Nurhasanah. *Pemikiran Hamka dan Nasaruddin Umar Tentang Peran Perempuan dalam Kesetaraan Gender, Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 05, No. 02, 2020.
- Nur, Syaifan dan Mukhlis. *Erotisme dalam Tradisi Tasawuf, Ulumuna*, Vol. X, No. 2, 2006.
- Pawitasari, Erma. *Pendidikan Khusus Perempuan: Antara Kesetaraan Gender dan Islam, Jurnal Tsaqafah*, Vol. 11, No. 2, 2015.
- Purwanto, Ahmad. *Pemikiran Annemarie Schimmel Tentang Sifat Feminin dalam Tasawuf, Teologia*, Vol. 26, No. 2, 2015.
- Saptandari, Pinky. *Beberapa Pemikiran Tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi, BioKultur*, Vol. II, No. 1, 2013.
- Senali, Moh. Saifullah al-Aziz. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang. 1998.
- Setyaningrum, Sintha. *Fatimah Az-Zahra Si Penyabar Yang Menjadi Penghuni Surga Pertama*. Yogyakarta: Risalah Zaman. 2018.
- Schimmel, Annemarie. *My Soul Is A Woman: Aspek Feminin dalam Spiritualitas Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2017.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1996.
- Sufiyana, Atika Zuhrotus. *Relasi Gender dalam Kajian Islam "The Tao of Islam, Karya Sachiko Murata"*, *Tadrib*, Vol. III, No. 1, 2017.
- Surahman, Winarno. *Dasar-Dasar Teknik Research*. Bandung: Transito. 1975.
- Syam, Yunus Hanis. *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*. Jakarta: MedPress. 2012.
- Syukur, Amin. *Zuhud di Abad Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajat Offset. 2004.
- Terre, Edi Riyadi, et.al. *Manusia, Perempuan, Laki-Laki*. Jakarta: Komunitas Salihara-Hivos, 2013.